

VERBAL ABUSE DALAM PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT AYAT 11-12

DAN DAMPAKNYA DI SOSIAL MEDIA

SKRIPSI

OLEH :

LILIAN PRATIWI

NIM : 19240073



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

VERBAL ABUSE DALAM PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT AYAT 11-12

DAN DAMPAKNYA DI SOSIAL MEDIA

SKRIPSI

OLEH :

LILIAN PRATIWI

NIM : 19240073



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

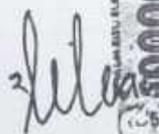
Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

VERBAL ABUSE DALAM PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT AYAT 11-12 DAN DAMPAKNYA DI SOSIAL MEDIA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 11 Mei 2023

Penulis,




**METERAI
TEMPEL**
57BBAJX220017996

Lilian Pratiwi

NIM. 19240073

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Lilian Pratiwi dengan NIM 19240073 Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

VERBAL ABUSE DALAM PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT AYAT 11-12 DAN DAMPAKNYA DI SOSIAL MEDIA

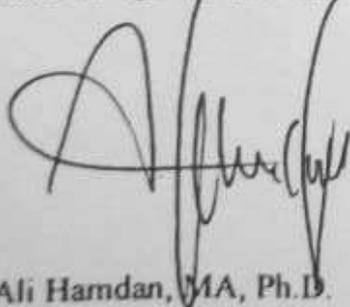
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 11 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Abd. Rozaq, M.Ag

NIP. 19830523201608011023

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudari Lilian Pratiwi, dengan NIM 19240073, mahasiswa program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

VERBAL ABUSE DALAM PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT AYAT 11-12 DAN DAMPAKNYA DI SOSIAL MEDIA

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

NIP. 198904082019031017

()

Ketua

2. Abd. Rozaq, M.Ag

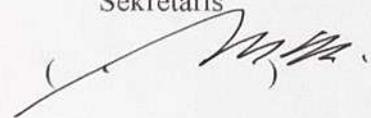
NIP. 19830523201608011023

()

Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI

NIP. 196807152000031001

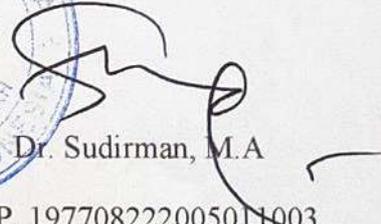
()

Penguji Utama

Malang, 5 Juni 2023

Dekan,




Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197708222005011003

MOTTO

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatimu”

Q.S Al-Isra Ayat 25

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alam, Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat serta Inayah sehingga penelitian skripsi yang berjudul : **“VERBAL ABUSE DALAM PERSPEKTIF QUR’AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-12 DAN DAMPAKNYA DI SOSIAL MEDIA”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terus tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw. dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dengan segala bimbingan dan pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepada orang tua saya, mamah (Irmawati Cipto) dan Alm. Bapak (Sucipto Tondi) terima kasih banyak sudah mau sama-sama berdoa untuk ujian akhir ini. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang suportif dan telah bersabar mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, selalu ikhlas mendoakan yang terbaik untuk putra putrinya dan selalu memberikan nasehat, motivasi dan turut menyumbangkan hasil pemikirannya sehingga peneliti bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan bersemangat untuk menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, lindungan-Nya serta mengampuni segala khilaf dan menempatkan mama dan bapak pada derajat yang tinggi, *Aamiin...*

2. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ali Hamdan, M.A., Oh.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus selaku dosen wali selama menempuh kuliah. Terima kasih peneliti ucapkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang luar biasa baik dan telah mengorbankan waktu berharganya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Terima kasih banyak atas pembelajaran dan pengalaman berharga.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk Ridha Allah Swt.
7. Kepada seluruh teman seperjuangan saya dan seluruh ustadzah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ulin Nuha yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasi untuk terus semangat belajar.
8. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penelitian skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairan katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun penulis sangat menyadari bahwasanya skripsi ini tidak luput dari kesalahan, serta jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran, agar membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Malang, 11 Mei 2023



Lilian Pratiwi

19240073

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)

ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang	Diftong
اَ	A	Ā	Ay
اِ	I	Ī	Aw
اُ	U	Ū	Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak

perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

ABSTRAK

Lilian Pratiwi, NIM 19240073, 2023. *Verbal Abuse* dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11-12 dan Dampaknya di Sosial Media. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: *Verbal abuse*, Al-Hujurat 11-12, Dampak, Sosial Media

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena yang terjadi di era sekarang yaitu kekerasan verbal di media sosial, penggunaan media sosial yang menyimpang karena minimnya pemahaman dari ajaran Al-Qur'an sehingga perbuatan kekerasan verbal menjadi dampak negatif di dunia virtual. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh masyarakat secara sengaja untuk mengintimidasi orang lain secara langsung maupun tidak merupakan bentuk kekerasan yang digunakan dengan bahasa kasar sehingga muncullah komentar-komentar dengan perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 serta dampaknya di sosial media.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat disimpulkan menjadi lebih komprehensif dan integratif. Sumber data pada penelitian ini berupa surat Al-Hujurat ayat 11-12 dan komentar-komentar warganet di sosial media yang berkaitan dengan *verbal abuse*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan langkah-langkah metode tahlili.

Hasil dari penelitian ini terdapat 6 bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 yaitu: mengolok-olok, mencela atau mengejek, memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan saling menggunjing. Sedangkan dampak-dampak yang terjadi pada perbuatan *verbal abuse* yaitu: terganggunya kepercayaan diri (*insecure*), gangguan mental, melakukan perbuatan dosa dengan bunuh diri, menimbulkan permusuhan dan dendam, stres, gangguan pada pola makan dan kehidupan, emosional yang tinggi, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol. Maka dari itu perlunya kesadaran dalam penggunaan media sosial untuk seluruh pengguna dan yang terpenting adalah saling menghormati dan menyayangi satu sama lain serta selalu melakukan hal-hal positif di dunia maya maupun nyata dengan mendirikan Shalat, sabar serta saling memahami karakter manusia yang berbeda-beda dan selalu mengingat Allah SWT.

ABSTRACT

Lilian Pratiwi, NIM 19240073, 2023. *Verbal Abuse* in Perspective QS. Al-Hujurat Verses 11-12 and its Impact on Social Media. Thesis, Study Program of Qur'an and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: *Verbal abuse*, Al-Hujurat 11-12, Impact, Social Media

This research is motivated by the phenomenon that occurs in the current era, namely verbal abuse on social media, the use of social media that deviates due to the lack of understanding of the teachings of the Qur'an so that verbal abuse becomes a negative impact in the virtual world. Verbal abuse committed by people intentionally to intimidate others directly or indirectly is a form of abuse used with harsh language so that comments appear with despicable actions that can harm themselves and others. This research aims to find the forms of verbal abuse in the perspective of Q.S Al-Hujurat verse 11-12 and its impact on social media.

In answering these problems, researchers used a library research method with a qualitative descriptive approach to be concluded to be more comprehensive and integrative. The data sources in this research are Surah Al-Hujurat verses 11-12 and netizen comments on social media related to verbal abuse. The data collection technique uses the documentation method, while the analysis technique uses the steps of the tahlili method.

The results of this research are 6 forms of verbal abuse in the perspective of Q.S Al-Hujurat verses 11-12, namely: making fun of, denouncing or mocking, calling with bad titles, prejudice, finding fault with others, and backbiting. While the impacts that occur in verbal abuse are disruption of self-confidence (insecure), mental disorders, committing sin by suicide, causing hostility and resentment, stress, disturbances in diet and life, high emotionality, drug, and alcohol abuse. Therefore, there is a need for awareness in the use of social media for all users and the most important thing is to respect and love each other and always do positive things in the virtual and real world by establishing prayer, patience and understanding each other's different human characters and always remembering Allah SWT.

مستخلص البحث

ليليان براتيوي، رقم القيد ١٩٢٤٠٠٧٣، ٢٠٢٣. الإساءة اللفظية في منظور سورة الحجرات الآيات ١١-١٢ وأثرها على وسائل التواصل الاجتماعي. البحث الجامعي، قسم الدراسة القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد. رزاق، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الإساءة اللفظية، الحجرات ١١-١٢، التأثير، وسائل التواصل الاجتماعي

هذا البحث مدفوع بالظاهرة التي تحدث في العصر الحالي وهي الإساءة اللفظية على وسائل التواصل الاجتماعي، واستخدام وسائل التواصل الاجتماعي المنحرف بسبب عدم فهم تعاليم القرآن حتى يصبح الإساءة اللفظية أثرًا سلبيًا. في العالم الافتراضي. الإساءة اللفظية التي يرتكبها الأشخاص عمدًا لتخويف الآخرين بشكل مباشر أو غير مباشر هي شكل من أشكال الإساءة المستخدمة مع لغة قاسية بحيث تظهر التعليقات بأفعال حقيرة يمكن أن تؤذي أنفسهم والآخرين. يهدف هذا البحث إلى التعرف على أشكال الإساءة اللفظية من منظور ق. س. الحجرات الآية ١١-١٢ وأثرها على وسائل التواصل الاجتماعي.

في الإجابة على هذه المشكلات، تستخدم الباحثة طريقة بحث المكتبات مع نهج وصفي نوعي ل يتم استنتاجه ليكون أكثر شمولاً وتكاملاً. مصادر البيانات في هذا البحث هي سورة الحجرات الآيات ١١-١٢ وتعليقات مستخدمي الإنترنت على وسائل التواصل الاجتماعي المتعلقة بالإساءة اللفظية. تستخدم طريقة جمع البيانات طريقة التوثيق، بينما تستخدم طريقة التحليل خطوات طريقة التحليلي. وكانت نتائج هذا البحث ستة أشكال من الإساءة اللفظية من منظور سورة الحجرات الآيات ١١-١٢ وهي يسخرون أو ينتقدون أو يسخرون، ينادون بالأسماء، ويتحيزون، ويجدون خطأ مع الآخرين، ويغضبون بعضهم البعض. بينما أن الآثار التي تحدث في الإساءة اللفظية هي اضطراب الثقة بالنفس، والاضطرابات العقلية، وارتكاب الخطيئة عن طريق الانتحار، والتسبب في العداء والاستياء، والتوتر، والاضطرابات في النظام الغذائي والحياة، والعاطفية العالية، وتعاطي المخدرات والكحول. لذلك، هناك حاجة إلى الوعي في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي لجميع المستخدمين والأهم من ذلك هو احترام بعضنا البعض وحبهم والقيام دائمًا بأشياء إيجابية في العالم الافتراضي والواقعي من خلال إقامة الصلاة والصبر وفهم بعضهم البعض بشكل مختلف. الشخصيات البشرية وتذكر دائمًا الله وتعالى.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Pengolahan Data.....	10
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Penafsiran Q.S Al Hujurat ayat 11-12.....	18
1. Terjemahan Kosa Kata Al-Hujurat Ayat 11-12.....	20
2. Munasabah Q.S Al-Hujurat Ayat 11-12.....	22

3.	Asbabun Nuzul Q.S Al-Hujurat	23
4.	Pendapat Ulama Mengenai Q.S Al-Hujurat ayat 11-12	26
5.	Hadis yang Membahas Q.S Al-Hujurat ayat 11-12.....	35
B.	Verbal abuse.....	37
1.	Definisi verbal abuse	37
2.	Ayat-ayat yang larangan verbal abuse.....	39
3.	Hadis dan pendapat ulama mengenai verbal abuse	44
C.	Metode Tafsir Tahlili	46
D.	Dampak Verbal abuse dalam Q.S Al-Hujurat 11-12	51
E.	Sosial Media.....	53
F.	Etika Komunikasi di Media Sosial	55
1.	Kejujuran	57
2.	Adil (tidak memihak) objektif	57
3.	Keakuratan informasi	58
4.	Bebas bertanggung Jawab.....	58
5.	Kritik Konstruktif.....	59
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN		60
A.	Bentuk-bentuk Verbal abuse Perspektif Q.S Al-Hujurat 11-12	60
1.	Mengolok-olok.....	61
2.	Mencela.....	62
3.	Memanggil dengan gelar yang buruk	64
4.	Berprasangka buruk.....	65
5.	Mencari kesalahan orang lain	67
6.	Menggunjing (ghibah).....	68
B.	Dampak Verbal abuse yang Terjadi di Media Sosial	70
BAB IV PENUTUP		76
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		78
RIWAYAT HIDUP.....		84

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis	13
Tabel 2: Kategori surat dan urutan surat	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar1: Komentar akun @mochi.mochi0701 di lama Instagram @denisechariesta91.....	61
Gambar 2: Komentar akun @rejarsha60 di lama Instagram @jokowi.....	63
Gambar 3: Komentar akun @maulanafdl_ di lama Instagram @ybrab.....	64
Gambar 4: Komentar akun @febiifebriina di lama Instagram @king_uyakuya ..	66
Gambar 5: Komentar akun @herminajenia di lama Instagram @mommy_starla	67
Gambar 6: Komentar akun @adhanmsidik di lama Instagram @nathalieholscher	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya penghambat pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan sekitar saat ini di karena kan adanya kekerasan menggunakan kata-kata kasar (*verbal abuse*) yang terjadi pada fenomena masa kini.¹ Kekerasan dengan bentuk *verbal abuse* menggunakan kata-kata ataupun bahasa kasar dengan tujuan untuk merendahkan, meremehkan serta menyakiti orang lain. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial serta menghambat perkembangan karakter seseorang.

Di era sekarang, kekerasan verbal dilakukan secara sengaja untuk mengintimidasi orang lain di mana pun secara langsung maupun tidak. Kekerasan yang terjadi dalam bentuk verbal atau yang diketahui dengan kekerasan emosional merupakan perilaku yang terjadi di lingkungan sosial, khususnya di media sosial. Dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa mengetahui fungsi bahasa yang baik dan santun.

Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga munculnya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang di antaranya melalui keluarga, sekolah, dan juga teman. Kemudian faktor yang menjadi melatarbelakangi terjadinya sebuah kekerasan verbal yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang mencakup pengalaman, perlakuan orang tua kepada anaknya sehingga dipraktikkan kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan atau amarah dan menjadi sebuah kebiasaan.

¹ Fitriardi Wibowo dan Rd Parancika, “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter” (Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018, 2018), 172.

Sedangkan faktor eksternal mencakup persoalan pekerjaan, perekonomian serta lingkungan sosial budaya, serta pengaruh terbesar terhadap media sosial dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Namun, fenomena yang sering terjadi dan menjadi resah pada masa kini. Bagi seluruh pengguna media sosial yaitu terjadinya kekerasan menggunakan kata-kata melalui kolom komentar dengan sangat luar biasa sehingga dapat mematikan sasarannya. Saat ini para generasi banyak yang tidak memiliki sopan santun dan adab terhadap orang lain, terlebihnya orang yang lebih dewasa dengan cara bersosial melalui media sosial maupun lingkungan sekitar.²

Hal ini dapat dilihat bahwa telah terjadinya krisis moral, degradasi akhlak, terjadinya kemerosotan akhlak dikarenakan dampak teknologi informasi yang lebih banyak memberikan pengaruh negatif tanpa difilter sehingga di era milenial ini tidak terkontrol lagi, mereka menggunakan kekerasan melalui media sosial untuk menjatuhkan orang lain.³ Kekerasan tersebut telah menjadi permasalahan di dunia virtual sehingga terdapat banyak korban *verbal abuse* salah satunya dengan terjadinya pemicu stres dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Penggunaan unsur kekerasan *verbal abuse* di media sosial sudah menjadi kebiasaan atau konsumsi harian bagi khalayak media sosial, sebagian besar beranggapan bahwa kekerasan verbal yang diberikan kepada sasaran berupa komentar dengan unsur

² Moh. Adli Ahdiyati, "Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivasi," *ETTISAL: Journal of Communication* 5, no. 2 (4 Januari 2021): 219, <https://doi.org/10.21111/EJOC.V5I2.4578>.

³ Deri Firmansyah, "Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13 Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan" 19, no. 2 (2022): 218, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

kekerasan verbal yang merupakan kebenaran atau realitas seperti yang dilihat pada konten-konten yang disebarakan melalui media sosialnya.

Contoh *verbal abuse* yang terjadi di media sosial yang menggegerkan warga Indonesia sehingga melakukan kekerasan verbal (*Verbal abuse*) melalui kolom komentar Instagram yang di unggah oleh @najwashihab berisi video pidato Bapak Presiden Republik Indonesia mengenai “Ketegasan dan keadilan dalam menegakkan hukum, tanpa memandang bulu”. Salah satu *verbal abuse* yang ada pada kolom komentar tersebut melalui akun Instagram @lutffirediansyah dengan berkata “Bacot”, @bramadityawarman “Entut pak ngomong thok!”, kemudian @rizki.m_k080 “Bacottt mulu Anda bawahan Anda noh liat kelakuannya semua”. Kekerasan dengan kata-kata terjadi pada kolom komentar.

Hal ini, perlu diketahui bahwasanya Islam mengajarkan seluruh umatnya agar selalu memberikan contoh dalam kebaikan. Kebaikan yang diberikan akan menjadi suatu contoh bagi yang menyaksikan dan mendapatkan pahala bagi yang melakukannya, juga memberikan ajaran yang baik bagi mereka yang terus-menerus melakukan perbuatan baik. Islam melarang kekerasan dikarenakan sudah sangat jelas bahwasanya Allah SWT menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW untuk didakwakan kepada seluruh umatnya.

Adapun dakwah yang disampaikan Baginda Nabi Muhammad SAW salah satunya yaitu melarang sebuah keburukan terutama kekerasan dalam bentuk apapun (*verbal abuse*) yang jelas-jelas dapat merugikan dan akan diikuti oleh siapa pun

yang melihat kekerasan itu.⁴ Allah SWT dan Rasulullah SAW melarang perbuatan (*verbal abuse*) yang dapat menyakiti hati saudaranya dengan menghina, merendahkan atau melakukan kekerasan dengan kata-kata sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam hadis Shahih dari Rasulullah SAW bahwasanya:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

“*Kibr* (sombong) itu ialah menolak kebenaran dan menghina manusia”.⁵

Hadis ini diriwayatkan karena merendahkan manusia merupakan kekerasan verbal dengan menghina ataupun memandang remeh. Perbuatan ini telah diharamkan di karena bisa jadi orang yang diremehkan bisa lebih tinggi derajatnya dan dicintai kedudukannya di sisi Allah SWT dibandingkan dengan orang yang melakukan kekerasan *verbal abuse* tersebut.⁶

Dalam penelitian skripsi Haunika Wati salah satu mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menyatakan bahwasanya kekerasan verbal yang terjadi terhadap orang tua ke anak dikarenakan minimnya pengetahuan orang tua terhadap dampak dari kekerasan verbal tersebut. Sehingga unsur kekerasan verbal akan diikuti dan dipraktikkan oleh sang anak yang menjadi contoh teladan dari perlakuan orang tua terhadap anaknya. Pada penelitian ini lebih fokus untuk mencari dampak atau pengaruh yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini akan membuktikan bahwa terdapat

⁴ Ahmad Hilmi Fahrul Muzakki, “Kekerasan Verbal dan Fisik Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam,” 2021, 86.

⁵ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam; penerjemah Ahmad Dzulfikar, *Syarah Kitab Al-Jami’ : penjelasan lengkap hadits adab, zuhud dan wara’, akhlak, serta dzikir dan doa dalam kitab Bulughul Maram* (Solo: Pustaka Arafah, 2018, t.t.), 309.

⁶ Nashir bin Sulaiman Agus Taufiq, *Tafsir Surat al Hujurat* (Pustaka al Kautsar, 2001), 178.

pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri dan semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya, maka semakin rendah tingkat kepercayaan serta terus-menerus meningkatnya tindakan kekerasan *verbal abuse*.⁷

Kekerasan verbal di media sosial yang menjadi fenomena di era milenial dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan yang berkaitan mengenai adab atau nilai-nilai menjunjung tinggi serta menjaga kehormatan sesama muslim. Telah diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 bahwasanya manusia harus memiliki nilai-nilai akhlak, serta perintah untuk saling menghargai kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, dan juga larangan untuk memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan atau hinaan (*verbal abuse*), berburuk sangka, dan saling menjatuhkan dengan unsur ghibah, sehingga muncullah perkara-perkara yang dapat merusak persaudaraan. Hal ini telah diharamkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat.

Pada hakikatnya setiap manusia hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT sesuai dengan ajaran Agama (Al-Qur'an dan Sunah Rasul-Nya). Maka QS Al-Hujurat ayat 11-12 ini mengajarkan kepada kita semua bahwasanya adab sesama manusia sangat penting dalam kehidupan saat ini, dan juga selalu menjaga silaturahmi (hubungan) sesama manusia sebaik-baiknya, bertutur baik secara langsung maupun virtual serta menjaga perasaan orang lain dan bertobat jika melakukan kekerasan verbal terhadap seseorang, agar tidak mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat nanti. Dikarenakan telah terjadi banyak bentuk karakter

⁷ Haunika Wati, "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko" (Thesis, IAIN Bengkulu, 2019), 46, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2784/>.

pada manusia yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an karena minimnya pemahaman sehingga perbuatan kekerasan verbal yang menjadi dampak negatif di dunia virtual (media sosial) sehingga muncullah komentar-komentar dengan perbuatan tercela sehingga merugikan diri sendiri dan menyakiti hati orang lain hal ini sudah sangat jelas telah diharamkan oleh Allah SWT karena tanpa disadari orang yang terkena kekerasan verbal bisa saja lebih baik dari orang yang melakukan kekerasan *verbal abuse*.⁸

Sejauh pengamatan peneliti dalam penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang spesifik dengan hal-hal di atas. Dari beberapa paparan yang disampaikan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian serta ingin mengetahui lebih jauh mengenai bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 serta dampak yang terjadi dalam media sosial pada masa kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka,, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *verbal abuse* di media sosial dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 ?
2. Bagaimana dampak *verbal abuse* Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 di media sosial pada masa kontemporer ?

⁸ Admin Bekalislam, "Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat-11 - Bekal Islam," 15 Oktober 2021, <https://bekalislam.firanda.com/11918-tafsir-surat-al-hujurat-ayat-11.html>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12.
2. Untuk mengetahui dampak *verbal abuse* di media sosial pada masa kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti. Serta peneliti ingin agar kajian ini dapat membuat masyarakat terkhususnya warga net untuk lebih berhati-hati dan kritis serta lebih memfiltrasi terhadap setiap tutur kata di media sosial. Karena akun media sosial tidak semuanya menunjukkan identitasnya secara langsung sehingga pembahasan yang menjadikan media sosial sebagai objek kajian ini. Maka semoga hal ini dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan, salah satunya QS. Al-Hujurat yang mengajarkan umat manusia untuk bertutur baik, serta saling menjaga hubungan persaudaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap agar unsur kekerasan verbal yang terjadi secara virtual maupun langsung tidak terjadi lagi di dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih

di negara Indonesia yang memiliki banyak agama, suku dan etnis. Sehingga hal ini harus diaplikasikan semestinya, dengan begitu kehidupan yang damai sesama akan tercipta tanda adanya kebencian dan unsur kekerasan.

- b. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai motivasi atau kepada seluruh khalayak yang ingin mengkaji atau membaca mengenai *verbal abuse* dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dan dampak di sosial media di era milenial.
- c. Penelitian ini dapat berguna untuk syarat kualifikasi S1 bagi peneliti.

E. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan serta untuk memahami berbagai banyak fenomena baru maka memerlukan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dilahirkan melalui penelitian ini dengan menggunakan metodologi yang tepat seperti yang ingin digunakan dengan metode penelitian jenis kualitatif. Menurut Basrowi dan Surwandi menggunakan metode penelitian kualitatif maka penelitian yang diinginkan dapat mengenali subjek serta dapat merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari karena peneliti yang diuji dapat terlibat di dalam konteks, serta situasi dan setting pada fenomena alami sesuai dengan yang akan diteliti, perlu diketahui bahwa setiap fenomena merupakan sesuatu yang sangat unik dan juga berbeda dengan lainnya karena beda konteks. Tujuan pada penelitian dengan jenis kualitatif ini agar dapat memahami kondisi suatu konteks yang diarahkan pada pendeskripsian secara rinci serta mendalam mengenai potret kondisi di dalam suatu konteks yang dialami.⁹

⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Syahrani Syahrani, 2011, 88.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat kepustakaan atau yang dikenal dengan (*library research*) yang berarti melakukan penelitian dari berbagai macam literatur dengan disimpulkan secara komprehensif-integratif agar mendapatkan penelitian yang diinginkan sesuai dengan perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dan dampaknya di sosial media.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan di dalam sebuah penelitian terdiri dari dua macam, yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer adalah sebuah data pokok atau bisa diketahui dengan rujukan yang utama terkait dengan pembahasan di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam primer peneliti menggunakan Penafsiran QS. Al-Hujurat 11-12, Al-Quran al-karim beserta terjemahannya, serta data yang akan digunakan sebagai data dalam kasus penelitian ini yakni media sosial.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari tema dan akan dikaji. Kemudian sumber data sekunder yang akan diperoleh yaitu dari ayat-ayat lain yang berkaitan kemudian dilengkapi dengan beberapa penafsiran ulama dalam kitab-kitab tafsir, seperti tafsir yang populer di kalangan kontemporer yakni tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan juga tafsir Al-azhar, tafsir surat Al-Hujurat manhaj

pembentukan masyarakat berakhlak Islam dan juga menggunakan literatur yang relevan baik dari buku-buku, seperti buku yang tadarus akhlak: Etika Qurani dalam surat Al-Hujurat jurnal, artikel, serta penelitian skripsi maupun kitab-kitab tafsir lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan semua bentuk terjadinya *verbal abuse* dan dampaknya di sosial media baik berupa komentar, konten maupun pertengkaran, serta menganalisis data.

4. Teknik Pengolahan Data

Penulis akan menggunakan teknik pengolahan data pada penelitian ini dengan langkah-langkah tafsir tahlili yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama yaitu membicarakan satu pokok permasalahan dan menyusunnya berdasarkan sebab-sebab turunnya ayat dan juga kronologinya. Langkah yang akan ditempuh dimulai dari mengumpulkan ayat yang relevan dan juga dideskripsikan serta dianalisis secara kontekstual kemudian mengambil kesimpulan bagaimana *verbal abuse* dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dan dampaknya di sosial media.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tinjauan pustaka atau *literature review* dengan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian terdahulu merupakan uraian mengenai hasil penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah

yang sejenis dari kesamaan objek serta tema dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk mengetahui posisi penelitian dalam pembahasan tema serta objek mengenai perubahan yang dapat membantu sebagai pembaruan dan gagasan baru atas rangkaian tema perubahan permasalahan.¹⁰

Pertama, Artikel yang berjudul **“Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentuk Karakter”**. Dalam artikel ini peneliti memaparkan etika bersosialisasi di dunia maya dengan mengunggah serta mengomentari unggahan menggunakan kata-kata yang kasar. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomentar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kegunaan bahasa yang digunakan dalam kalimat Facebook memiliki kejelasan dan kelugasan, kemudian masyarakat Indonesia masih belum santun dalam berbahasa atau bertutur dikarenakan komentar terhadap unggahan Facebook berupa kekerasan verbal yakni, makian, hiperbola, serta umpatan.¹¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hilmi Fahrul Muzakki, seorang mahasiswi di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan judul **“Kekerasan Verbal dan Fisik Pada Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (*Primetime*): Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam.”** Penelitian ini fokus pada implementasi Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 mengenai

¹⁰ Syafnidawaty, “LITERATURE REVIEW,” UNIVERSITAS RAHARJA, 13 Oktober 2020, <https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/>.

¹¹ Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo Susetyo, dan Ria Ariesta, “Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook,” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3, no. 2 (2020): 150–66.

penyiaran dan hukum Islam dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi serta pandangan hukum Islam terhadap tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan baik verbal ataupun fisik yang ditampilkan pada jam tayang utama. Cara mengatasi permasalahan yang terjadi maka dibutuhkan teguran, peringatan tertulis hingga diberhentikan tayangan tersebut dari Komite Penyiaran Indonesia (KPI).¹²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Insan Jauhari, dengan judul **“Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI”** Penelitian ini fokus untuk memecahkan beragam kasus yang sudah terjadi dengan latar belakang berbagai macam sehingga memberikan efek negatif bagi para korban tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anti kekerasan yang ada di dalam al-Qur’an serta implementasinya dalam PAI, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi.¹³

Keempat, Artikel jurnal yang ditulis oleh Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, yang berjudul **“Verbal Abuse pada Kolom Komentar di Laman Instagram Transpuan”**. Bahwasanya penelitian ini lebih fokus pada jenis *verbal abuse* seperti *body shaming*, *pelecehan seksual*, *penghinaan* dan *penistaan*, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Namun teori yang digunakan adalah *self-disclosure* sehingga akan muncul hasil dari

¹² Ahmad Hilmi Fahrul Muzakki, “Kekerasan Verbal Dan Fisik Pada Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetime): Pandangan Hukum Positif Dan Hukum Islam,” 23 Februari 2021, <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/30128>.

¹³ Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.

bagaimana para transpuan mengungkapkan diri dan berdampak pada *verbal abuse* yang diterima.¹⁴

Kelima, Artikel jurnal yang berjudul “*Analisis Tekstual tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada Film “Dignitate”*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis tekstual berguna untuk mengupas, memaknai, hingga mendekonstruksi ideologi. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menggali adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan verbal dan non verbal. Hasil penelitian ini.¹⁵

Keenam, Artikel jurnal yang berjudul “*Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)*”. Dalam penelitian ini lebih fokus untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan verbal pada pidato “tauhid” Aman Abdurrahman. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan metode mengumpulkan dokumentasi tentang Tauhid.¹⁶

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kekerasan Verbal (<i>Verbal abuse</i>) Di era Digital sebagai Faktor	Sama-sama menggunakan	Pada penelitian ini lebih fokus pada aspek bahasa yang

¹⁴ Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi, “Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan,” *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 39–54, <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.3900>.

¹⁵ Faisal Arrova Difa Sarotama dan Merry Fridha Tri Palupi, “Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film ‘Dignitate,’” vol. 1, 2022, 35–39.

¹⁶ Mustofa Hilmi dan Zumrotul Choiriyah, “Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman),” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 464–78.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penghambat Pembentuk Karakter.</p>	<p>metode penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>digunakan dalam berkomentar di Facebook. Sedangkan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian lebih fokus ke <i>verbal abuse</i> dalam perspektif QS. Al-Hujurat.</p>
	<p>Kekerasan verbal dan fisik pada tayangan televisi di jam tayang utama (PRIMETIME); pandangan hukum positif dan hukum Islam.</p>	<p>Sama-sama membahas kekerasan verbal dalam hukum Islam. Dengan tema yang sama</p>	<p>Dalam penelitian ini lebih menjelaskan ke implementasi kekerasan secara verbal maupun fisik pada tayangan televisi.</p>
2.	<p>Pendidikan anti kekerasan perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya</p>	<p>Pada penelitian ini membahas kekerasan sesuai</p>	<p>Fokus pada pendidikan anti kekerasan dan menggunakan metode</p>

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Dalam Metode Pengajaran PAI	dengan perspektif Al-Qu'an	pengajaran PAI dengan mengumpulkan data dengan cara dokumentasi
3.	<i>Verbal abuse</i> pada kolom komentar di laman Instagram transpuan	Meneliti jenis <i>verbal abuse</i> serta mengungkapkan dampaknya di kolom komentar Instagram	Menggunakan metode analisis isi dan teori <i>self-disclosure</i>
4.	Analisis tekstual tentang kekerasan verbal dan non verbal pada film "Dignitate".	Penelitian ini mencoba mencari kekerasan kata-kata maupun fisik dari adegan yang ditayangkan	Menggunakan metode analisis tekstual
5.	Kekerasan verbal dalam dakwah (studi kasus rekaman ceramah aman abdurrahman).	Penelitian ini sama halnya meneliti bentuk-bentuk <i>verbal abuse</i> , tema yang dibahas.	Penelitian ini lebih fokus kepada bentuk-bentuk verbal yang terjadi di dalam pidato "tauhid" Aman

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif	Abdurrahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat untuk dipahami, maka berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, sistematika pada pembahasan penelitian ini akan memberikan gambaran awal, yang akan dikemukakan pada inti sari pembahasan yang terdapat dalam bab dan juga sub-babnya sesuai dengan pedoman penelitian normatif Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari 4 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi uraian mengenai hal-hal pokok yang melatarbelakangi penelitian ini, yakni menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua ini akan membahas terkait tinjauan pustaka dan landasan teori yang memuat penjelasan paradigma dasar tentang objek penelitian yang relevan dengan penelitian. Akan diawali dengan pembahasan terkait pengertian dan penjelasan penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 11-12, metode tafsir tahlili, dan *verbal*

abuse, media sosial. Sehingga hasil pada bab ini diharapkan memuat pemahaman terhadap *verbal abuse* yang terjadi di sosial media.

Adapun pada bab ketiga yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang akan menyelesaikan hasil dari objek yang diambil yaitu menemukan hasil dari bentuk-bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 serta mengetahui dampak-dampak *verbal abuse* di sosial media.

Sedangkan pada bab keempat menjadi bab penutup dari penelitian ini. Pada bab ini akan meliputi kesimpulan yang akan menjawab dari rumusan masalah dan saran-saran yang terkait dengan kajian penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penafsiran Q.S Al Hujurat ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢
(الحجرات/٤٩ : ١١-١٢)

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik¹⁷ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang

¹⁷ Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat/49:11-12)

Pada kedua ayat di atas merupakan surat Al-Hujurat yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an. Surat ini berada pada urutan ke 49 dan memiliki 18 ayat, 342 kata dan 1476 huruf. surat ini telah diturunkan setelah hijrahnya Nabi Muhammad dari kota Makkah ke kota Madinah yang berarti surat ini termasuk ke dalam golongan surat Madaniyyah. Arti dari kata Al-Hujurat adalah kamar-kamar surat ini dinamakan Al-Hujurat karena diambil pada ayat ke 4.¹⁸

Dalam surat ini hampir seluruh dalam setiap ayat mengandung nilai-nilai akhlak karimah serta adab-adab baik seperti berikut :

Pada ayat 1-3 “ membahas mengenai adab terhadap Allah SWT, adab antar sesama kaum muslimin seperti larangan untuk mendahului Allah dan juga Rasul-Nya kemudian perintah untuk menjunjung serta bersopan santun kepada Rasulullah SAW ini terdapat pada ayat. Kemudian pada ayat 4-5 “membahas adab dalam menerima sebuah perintah, adab saat memanggil orang yang beda tempat atau berada di dalam rumah terdapat pada ayat ini dikarenakan arab badui yang berperang keras dan juga memanggil Rasulullah SAW dari luar rumah beliau. Pada ayat 6-8 “Diperintahkan kepada umat muslim untuk bertabayyun atau mengoreksi berita-berita dari orang yang fasik dan mengutamakan semua keputusan Nabi Muhammad Saw di atas segalanya dibandingkan yang lain”

¹⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Maroh Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid*, Juz 2 (Al-Haromain Jaya Indonesia, 2014), 316.

Ayat 9-10 “Diperintahkan untuk mendamaikan dua kubu saudara muslim yang sedang bertengkar” Kemudian Ayat 11-13 “Pada ayat ini melarang untuk saling mengejek, menghina serta berprasangka buruk dan tidak menjatuhkan atau merendahkan satu sama lain di antara sesama saudara muslim”. Ayat terakhir 14-18 “Kaum muslimin diperintahkan agar jujur dalam menjalani beragama”

Dari penjelasan mengenai surat Al-Hujurat di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat pokok-pokok isi yaitu keimanan dan juga meliputi hukum-hukum serta *akhlakul karimah* dan adab-adab.

1. Terjemahan Kosa Kata Al-Hujurat Ayat 11-12

مِّن قَوْمٍ Dari kaum yang lain	قَوْمٌ Kaum	لَا يَسْحَرُونَ Janganlah memperolok- olok	آمِنُوا Beriman	الَّذِينَ Orang- orang yang	يَا أَيُّهَا Wahai
وَلَا نِسَاءً Dan janganlah wanita	مِّنْهُمْ Dari mereka	حَيْرًا Lebih baik	يَكُونُوا Mereka (yang diolok- olok)	أَنَّ Bahwa	عَسَى Boleh jadi
وَلَا تَلْمِزُوا Dan janganlah kalian mencela	حَيْرًا Lebih baik	يَكْفُرًا Mereka	أَنَّ Bahwa	عَسَى Boleh jadi	مِّن نِّسَاءٍ Dari wanita yang lain
الْفُسُوقِ Adalah kefasikan	الْأَسْمَاءِ Nama	بِئْسَ Seburuk- buruk	بِالْأَلْقَابِ Dengan gelar- gelar	وَلَا تَتَابَعُوا Dan janganlah kalian	أَنْفُسِكُمْ Diri kalian sendiri

				memanggil- manggil	
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ Orang-orang yang zalim	فَأُولَٰئِكَ هُمُ Maka mereka itu	يَتُوبُ Bertobat	لَمْ Tidak	وَمَنْ Dan barang siapa yang	بَعْدَ الْإِيمَانِ Setelah beriman
مِنَ الظَّالِمِينَ Dari prasangka	كَثِيرًا Kebanyakan	اجْتَنِبُوا Jauhilah	أَمُّوا Beriman	الَّذِينَ Orang- orang yang	يَا أَيُّهَا Wahai
وَلَا يَغْتَابِ Dan janganlah mengumpat	وَلَا يَحْسَبُوا Dan janganlah kalian mencari kesalahan	إِثْمًا Adalah dosa	الظَّنَّ Prasangka	بَعْضَ Sebagian	إِنَّ Sesungguhnya
يَأْكُلُ Memakan	أَنْ Untuk	أَحَدِكُمْ Salah seorang di antara kalian	أَيُّجِبُ Apakah menyukai	بَعْضًا (atas) sebagian yang lain	بَعْضِكُمْ Sebagian kalian

إِنَّ اللَّهَ	وَاتَّقُوا اللَّهَ	فَكَرِهْتُمُوهُ	مَيِّتًا	أَخِيهِ	لَحْمٍ
Sesungguhnya Allah	Dan bertakwalah kepada Allah	Tentu kalian merasa jijik terhadapnya	Yang mati	Saudaranya	Daging
			تَوَّابٌ Maha penerima tobat		

2. Munasabah Q.S Al-Hujurat Ayat 11-12

Sebelum surat Al-Hujurat terdapat surat Al-Fath yang membahas mengenai kemenangan Nabi Muhammad Saw. Surat ini diturunkan dengan tujuan Allah SWT menganugerahkan sebuah kemenangan (Fath) sebagai pengampunan dosa serta imbalan penyempurnaan risalah yang telah diberikan kepada Baginda. Pada surat Al-fath dapat dilihat bahwasanya orang yang beriman tetapi memiliki sifat yang sangat keras kepada mereka yang tidak menerima kebenaran. Tetapi, pada saat bertemu dengan orang-orang yang beriman ataupun tidak mereka dapat menjalin hubungan yang baik satu dengan yang lainnya. Persatuan yang dimiliki dalam satu akidah ini kemudian muncullah surat Al-Hujurat yang menyampaikan mengenai

adab serta sopan santun yang sudah seharusnya dijadikan pedoman untuk seluruh umat muslim dan diterapkan ke dalam kehidupan masing-masing.¹⁹

Al-Hujurat telah mengutarakan bagaimana seharusnya bersikap sopan santun seorang muslim kepada Rasul, sikap yang seharusnya diterapkan saat berhadapan dengan Baginda, tidak mendahului serta menentukan hukum dan tidak meninggikan suara ketika berbicara. Di dalam surat ini juga mengatur sopan santun sesama muslim secara spesifik serta berperilaku lemah lembut, menghindari perbuatan saling mencela serta menjatuhkan orang lain. Pada surat ini pun memiliki redaksi yang spesifik pada ayatnya dengan seruan “*ya ayyuha alladzina amanu*”. Seruan untuk orang-orang yang beriman, hal ini membuktikan bahwa keimanan dan sopan santun dalam bergaul merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.²⁰

3. Asbabun Nuzul Q.S Al-Hujurat

Dengan mengetahui Asbabun nuzul pada ayat Al-Qur’an memberikan banyak manfaat, adapun sebagian orang yang berpendapat dan mengatakan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat Al-Qur’an tidak mempunyai manfaat, dikarenakan memiliki pemikiran yang salah dengan beranggapan bahwasanya mengetahui sebab turun ayat seperti sebuah sejarah, Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat memberikan manfaat yaitu mengetahui arti yang dimaksud serta menghilangkan

¹⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), 6807, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

²⁰ Saiful Anwar, “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur’an,” *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.

ketidakfahaman maupun pada suatu ayat. Ibnu Taimiyyah mengatakan untuk mengetahui sebab turunnya ayat Al-Qur'an hal ini bisa membantu untuk memahami

Makna dari ayat Al Qur'an, karena sesungguhnya dengan begitu, dapat mengetahui sebab turunnya ayat yang akan mewarisi pengetahuan terhadap apa yang terjadi dan menjadi sebabnya. Telah banyak dari ulama terdahulu yang menemui kesulitan dalam memahami makna ayat Al-Qur'an, Setelah mereka mengetahui sebab turunnya ayat Al-Qur'an, kesulitan yang dirasakan pun hilang. Al Wahidi mengatakan bahwasanya tidak mungkin seseorang dapat memahami tafsir dalam sebuah ayat di dalam Al-Qur'an tanpa mengetahui terlebih dahulu kisahnya serta mengetahui penjelasan sebab turunnya bagaimana. Ibnu Daqiq Al Ied mengatakana penjelasan sebab turunnya ayat adalah cara yang sangat kuat dalam memahami makna dari Al Qur'an.²¹

Menurut Bahasa Asbabun nuzul berarti turunnya ayat-ayat Al Qur'an yang berasal dari kata "*asbab*" dan jamak dari "*sababa*" yang berartinya sebab-sebab, sedangkan nuzul yang artinya turun. Kemudian Asbabun nuzul membahas sebuah kejadian-kejadian yang menjadi alasan turunnya beberapa ayat Al Qur'an. Secara istilah Asbabun nuzul adalah suatu peristiwa kejadian yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al Qur'an untuk memperjelas status hukumnya, baik kejadian pada suatu peristiwa ataupun pada suatu pertanyaan yang belum terjawab. Al Qur'an adalah sumber hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya melalui malaikat Jibril dengan beberapa hal yang melatarbelakangi turunnya atau dengan suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum dengan turunnya suatu ayat. Pada

²¹ As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014), 167.

suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberikan jawaban terhadap sebab itu maka ini disebut asbab nuzul. Dapat dilihat dari segi turunnya ayat-ayat Al Qur'an, maka dari itu terdapat 2 kelompok yaitu: pertama, secara *ibtida'i*, yang bagaimana ayat Al Qur'an yang turun tanpa didahului oleh suatu sebab yang melatarbelakanginya. Kedua, secara *sababi*, yaitu ayat Al Qur'an yang turun didahulukan oleh suatu sebab yang melatarbelakanginya. Sebab tersebut bisa berupa pertanyaan yang di jawab oleh Allah, kejadian pada sebuah peristiwa yang membutuhkan sebuah penjelasan serta peringatan, maka membutuhkan penjelasan hukum.²²

Terdapat pada Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 yang menjadi objek penelitian bagi tulisan ini yang memiliki asbab nuzul sebagai berikut: Sebab turunnya surat Al Hujurat ayat 11, dari Riwayat dari Abu Jubairah bin Ad Dhahhak, Beliau mengatakan bahwasanya dahulu terdapat seorang laki-laki yang memiliki dua nama dan tiga nama. Dia telah dipanggil dengan salah satu nama yang dimiliki tetapi dia merasa tidak suka. Maka dari itu turunlah ayat, "*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...*"²³ Di dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Ad Dhahak Beliau mengatakan, firman Allah "dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk" turun ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Bila ada yang memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, "wahai Rasulullah, sesungguhnya dia akan

²² Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Darussunnah Press, 2014), 210.

²³ As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 323.

marah dengan nama itu” kemudian turunlah ayat, “dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk ”²⁴

Maka sebab turunnya surat Al Hujurat ayat 12, dari Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jubair, beliau mengatakan; orang-orang telah mengira bahwa ayat ini telah turun karena berkenaan dengan Salman Al Farisi yang makan kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman, maka turunlah ayat tersebut. Al Qurthubi mengatakan; Pada ayat ini telah turun yang berkaitan dengan dua orang laki-laki sahabat Nabi yang menggunjing temannya. Disebutkan bahwasanya kedua orang itu menggunjing Salman Al Farisi kemudian Nabi melihat kedua orang ini lalu beliau berkata “Wahai pemuda kenapa aku melihat hijau-hijauan di mulut kalian berdua” laki-laki itu pun menjawab, “wahai Rasulullah, demi Allah kami belum makan di hari ini baik itu daging maupun yang lain.” Beliau lalu berkata, “akan tetapi kalian telah memakan dagingnya Salman”²⁵

4. Pendapat Ulama Mengenai Q.S Al-Hujurat ayat 11-12

Pendapat ulama mengenai Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 pada penelitian ini akan yang akan dijadikan sebagai data adalah pendapat menurut Prof. Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah dan Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zilalil Qur’an.

a. Quraish Shihab

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Misbah, beliau mengatakan bahwa setelah ayat yang dahulu telah memerintahkan agar melakukan Ishlah akibat pertikaian yang muncul, pada ayat tersebut memberi petunjuk mengenai

²⁴ M. Ichsan Wiranata, “Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Al Qur’an Surat Al Hujurat Ayat 11 Dan 12 Tentang Pergaulan,” 2017, 111.

²⁵ As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 123.

beberapa hal yang harus dihindari untuk menghindari serta mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman agar memanggil kaum beriman dengan panggilan yang mesra seperti: hai orang-orang yang beriman janganlah kalian suatu kaum, yaitu kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walaupun yang diolok-olok oleh kaum lemah apalagi boleh jadi mereka yang diperlakukan seperti itu (diolok-olok) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan begitu yang mengolok-olok melakukan kesalahan ganda.

Pertama, mengolok-olok kedua, kaum yang diolok-olokan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan tidak cocokkan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi yakni mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Apalagi boleh jadi mereka. Dan jangan pula kalian mengejek siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat karena ejekan itu akan menimpa pada dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang tidak pantas (buruk), walaupun menurutmu itu benar dan juga indah, baik kamu yang membuat panggilan tersebut maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan, yaitu panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertobat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan luar biasa dengan kezalimannya dengan menzalimi

orang lain serta menzalimi dirinya sendiri. Kemudian beliau menerangkan kosa kata yang penting untuk dibahas di dalam tafsirnya seperti,

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar*/ memperolok-olok merupakan hal yang menyebutkan kekurangan orang lain dengan tujuan untuk menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan maupun tingkah laku.²⁶

Kata (قَوْمٌ) *qaum* ditujukan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa ini digunakan untuk kelompok laki-laki saja dikarenakan terdapat ayat yang menyebutkan secara khusus untuk wanita. Sebenarnya wanita bisa saja masuk dalam pengertian *qaum* apabila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* bisa saja mencakup ke dalam *al-mu'minaatun*/wanita-wanita *mukminah*. Tetapi, ayat di ini mempertegas dalam penyebutan kata *nisaa* karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Pada Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* diambil dari kata *al-lamz*. Yang berarti sebuah ejekan yang berlangsung di depan orang yang akan diejek. Ayat ini sudah melarang untuk melakukan *Al Lamz* terhadap diri sendiri maupun orang lain. Redaksi ini telah dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat serta bagaimana seharusnya seseorang itu merasakan bahwa sebuah penderitaan dan kehinaan yang telah menimpa orang lain dapat menimpa pula pada dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu siapa saja yang mengejek orang lain maka dampak

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 98.

buruk ejekan itu akan menimpa pula si pengejek, bahkan tidak mustahil jika orang yang melakukan hal itu memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Hal ini juga menjadi larangan yang ditujukan kepada masing-masing dalam artian jangan melakukan suatu aktivitas yang dapat mengundang orang menghina serta mengejek diri sendiri, karena jika demikian maka seperti halnya mengejek diri Anda sendiri.²⁷

Firman-Nya (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) *asa an yakuna khairan minhum*/ bisa jadi mereka yang telah diolok-olok lebih baik dari mereka yang melakukan perilaku mengolok-olok. Mengisyaratkan adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Tentu, banyak nilai yang dapat dianggap baik terhadap sementara orang ke diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu dapat mengantarkan mereka untuk menghina serta melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang telah ditetapkan Allah, maka mereka tidak akan saling mencela.²⁸

Yang dimaksud dari kata (الإِسْمُ) *al-ism* oleh ayat ini bukan arti nama tetapi sebuah sebutan. Dengan begitu, pada ayat ini menyatakan, “seburuk-buruk sebutan ialah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan” hal ini di karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Adapun yang memahami kata dari *al-ism* dalam

²⁷ M. Quraish Shihab, 165.

²⁸ M. Quraish Shihab, 167.

arti tanda dan jika demikian ayat ini berarti: “seburuk-buruk tanda ialah pengenalan yang disandangkan oleh seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya” semisalnya dengan memperkenalkannya seseorang dengan sebuah sebutan si pembobol bank atau pencuri.

Kemudian beliau melakukan penafsiran ayat 12, hanya di sini hal-hal yang buruk sifatnya tersembunyi. Maka dari itu, seruan atau panggilan yang baik kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan yang buruk, telah dilarang pada ayat lalu boleh jadi panggilan ataupun gelar yang diucapkan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu, Mengenai ayat ini bahwasanya menyatakan: hai orang-orang yang beriman jauhilah dengan usaha yang sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni berprasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai. Sesungguhnya sebagian dugaan, yaitu yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa. Selanjutnya beliau menjelaskan kosa kata yang penting dalam ayat seperti,

Kata (اجْتَنِبُوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب) *janaba* yang berarti samping, Menghiraukan atau mengesampingkan merupakan sesuatu yang berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dapat dilihat, kata tersebut dapat diartikan jauhilah. Penambahan pada huruf *ta'* kata tersebut berfungsi untuk penekanan yang menjadikan kata *ijtanabu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata (كثيرة) *katsiran*/banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dapat dipahami ataupun diterjemahkan secara sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah kebanyakan. Namun, bisa juga banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang memiliki indikatornya jelas, sedangkan yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, hal ini terjadi baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Salah satunya juga dugaan yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan.

Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniyah*/dugaan, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan. Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Hal ini berarti ayat tersebut melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, manusia akan hidup tenang dan tenteram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.

Kata (تَجَسَّسًا) *tajassasu* terambil dari kata جَسَّسَ, yaitu dengan cara mencari tahu dengan cara yang tersembunyi. Maka dari itu, mata-mata dinamai dengan jاسus. Menurut Imam Ghazali memahami larangan ini dengan artian untuk tidak

membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. yaitu, setiap orang berhak untuk menyembunyikan apa yang tidak seharusnya diketahui oleh orang lain. Jika begitu, jangan berusaha memegang apa yang dirahasiakan itu kemudian mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir muncul dari dugaan-dugaan yang negatif terhadapnya. Karena itu disebutkan setelah larangan menduga.

Terdapat kata (يَغْتَابُ) *yaghatb* yang terambil dari kata (غَيْبَةً) *ghibah* berasal dari kata *ghaiba* yang berarti tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak ada atau tidak tampak di hadapan orang yang menceritakan dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan dengan sekelompok yang tidak menyukainya. Jika keburukan yang diceritakan dan tidak benar maka hal ini dinamakan sebagai *buhtanan*/kebohongan besar. Dari penjelasan ini terdapat walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing memang benar oleh objek *ghibah* tetapi hal ini tetap terlarang.

Firman-Nya (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fa karihtumuhu* maka kamu telah jijik kepadanya kata ini menggunakan kata kerja pada masa lampau untuk menunjukkan kepada umat Islam bahwa perasaan jijik itu merupakan sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang. Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Pada penekanan pertama, gaya pertanyaan yang dinamai istifham *taqriri*, yaitu yang tidak tertuju untuk meminta sebuah informasi, tetapi membuat yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini sesuatu yang sebenarnya tidak disukai menjadi sesuatu yang sangat disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan

langsung kepada setiap orang yaitu dengan menegaskan pertanyaan sukakah kamu dengan salah seorang di antaramu. Keempat, daging yang telah dimakan bukan hanya sekedar daging manusia tetapi daging saudaranya sendiri. Penekanan kelima, terdapat penjelasan pada ayat ini menegaskan bahwasanya saudara itu dalam keadaan mati dengan maksud tidak dapat membela diri.

Kemudian pada kata (تَوَّابٌ) *at-tawwab* sering kali diartikan sebagai penerima Taubat. Akan tetapi, makna ini belum sepenuhnya mencerminkan secara penuh kandungan dari kata *tawwab* walaupun tidak dapat dikatakan keliru. Menurut Imam Al Ghazali mengartikan *at-tawwab* sebagai dia (Allah) yang berarti kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan dengan Taubat untuk hamba-hambanya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya menggiring kepada mereka atas peringatan-peringatan-Nya, dan juga mengingatkan dengan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga apabila telah sadar dan menerima akibat buruk dari dosa-dosa tersebut dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya akan kembali bertobat kepada Allah SWT.

b. Sayyid Quthb

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fi Zilalil Qur'an*, pada Q.S Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan tentang larangan untuk saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan buruk. Sayyid Quthb menyebutkan bahwa contoh mengolok-olok yang dimaksud pada ayat tersebut seperti, orang-orang yang memiliki harta yang sangat berlimpah tetapi merendahkan tetangganya yang kekurangan, orang yang kuat dan sempurna dalam hal fisik menghina orang lain yang lemah, cacat atau memiliki keterbatasan. Demikian

juga orang yang pandai dalam profesional mereka mudah meremehkan temannya yang lugu yang hanya menjadi pesuruh ataupun bawahan, begitu juga orang yang memiliki banyak anak mereka menghina saudaranya yang mandul, hanya dapat mengurus para anak yatim, wanita memiliki wajah cantik menyombongkan diri mereka kepada wanita yang memiliki fisik buruk, begitu juga wanita sempurna menghina wanita yang cacat, dan wanita berkecukupan menghina wanita yang memiliki kekurangan.²⁹

Pada ayat 11 tersebut, *Al-lumzu* dalam kalimat (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) yaitu sebuah aib, kata ini memiliki cakupan yang menekankan bahwa *al-lumzu* bersifat lahiriah ataupun bawaan sejak lahir, hal ini bukan aib yang bersifat *maknawiah*. Sedangkan makna *tanabuz* pada kalimat (وَلَا تَنَابُزُوا بِالْألقَابِ) yang berarti mengolok-olok serta mencela atau memanggil dengan julukan yang tidak disukai oleh pemilik. Ucapan atau panggilan dengan gelar yang buruk biasanya disampaikan dengan sengaja secara terang-terangan sehingga siapa saja yang merasa dirinya tersinggung dengan panggilan yang diucapkan kemudian membalasnya dengan sepadan sehingga terjadi *at-tanabuz*.³⁰

Sayyid Quthb menekan bagi pemanggilan yang dimaksud pada kalimat (بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) ialah bagaikan panggilan yang keluar dari

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 343.

³⁰ Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an," *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (April 2021): 10, <https://doi.org/10.52615/JIE.V6I1.190>.

mengesakan Allah SWT. Kemudian memanggil saudara sesamanya dengan panggilan yang mengandung kefasikan serta memanggil dengan seburuk-buruk pemanggilan, sebagaimana yang orang-orang jahiliah sebelum Islam datang kemudian setelah Islam datang lalu mengimaninya mereka yang kembali kepada tradisi jahiliah tersebut. Maka ayat ini ditutup dengan kalimat (وَمَنْ لَّمْ)

(يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) yang berarti sebuah ancaman dengan memandangi suatu perbuatan yang disebutkan di atas kezaliman, sedang dari kata zalim adalah padanan dari kata syirik. Begitulah, ayat-ayat ini menceritakan mengenai hukum-hukum tata cara bersosial, serta berlemahlembut dan berakhlak mulia.³¹

5. Hadis yang Membahas Q.S Al-Hujurat ayat 11-12

Terdapat banyak hadis yang berhubungan dengan Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 tentang larangan untuk saling mengolok-olok orang lain di antaranya adalah:

a. Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقِ بْنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ «قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»

Artinya: *Dari Abdullah ibn Mas'ud berkata, Rasulullah saw bersabda: "Mencela seorang muslim merupakan kefasikan dan memerangnya merupakan kekufuran"* (H.R Ibnu Majah)³²

³¹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)*, 434.

³² Muhammad bin Abdul Hadi, *Hasyiyah As-Sanady 'Ala Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Darul Jail, t.t.), 85.

Rasulullah SAW mengatakan bahwasanya mencela seorang muslim merupakan sebuah kefasikan. Terdapat di dalam hadis di atas Rasulullah saw. menggunakan kata سِبَابٌ yang berarti mencela. Dalam bahasa Arab dikenal istilah سَبٌّ dan سِبَابٌ dan juga para ulama membedakan makna dari keduanya.

Kata سَبٌّ berarti mencela seorang muslim dengan aib yang dimiliki. Sedangkan kata سِبَابٌ maknanya lebih parah, yaitu mencela seorang muslim dengan tidak memedulikan apa yang di cela sebenarnya dimiliki oleh orang yang dicela atau tidak. Inilah yang merupakan kefasikan. Kefasikan yang ada di dalam bahasa arab berarti keluar dari sebuah kebenaran. Sedangkan menurut istilah syariat, kefasikan itu lebih besar (berat) daripada sekedar melakukan kemaksiatan.

Maka dalam hadis ini terdapat dalil bahwasanya orang yang mencela dan mencaci saudara muslim yang lain (saudaranya) baik karena aib ataupun yang ada padanya atau aib yang tidak ada padanya maka tanpa disadari dia telah melakukan suatu kefasikan. Seharusnya seorang muslim pandai menutupi aib saudaranya, bukan melakukan hal tidak pantas seperti mengumbarinya apalagi menuduhnya dengan aib yang tidak benar pada dirinya.

b. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”.* (HR. Bukhari dan Muslim)³³

B. Verbal abuse

1. Definisi *verbal abuse*

Verbal abuse atau yang dikenal dengan *emotional child abuse* merupakan tindakan yang digunakan untuk menyerang secara lisan maupun perilaku yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional yang dapat merugikan, *verbal abuse* atau kekerasan kata-kata dengan bentuk tindakan secara lisan, ucapan dengan berbagai tujuan seperti menghina, membentak, memaki, serta memarahi hingga menakuti dengan berbagai ancaman, menyebarkan gosip, memanipulasi untuk merendahkan sasaran, menuduh dan menyerang secara psikologis untuk mempermalukannya dan sebagainya.³⁴ Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang

³³ Ibnu Daqiq Al-'Aid, *Syarh Arbain Nawawi fi Al-Ahadis As-Shahihah An-Nabawiyah* (Arriyan: Muassasah Arriyan, 2003), 164.

³⁴ Farida Yuni Arsih, “Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)” pada Remaja.,” 2010, 76.

untuk mengontrol dan juga mempertahankan kekuasaannya atas orang lain, *verbal abuse* kadang terjadi pada hubungan keluarga maupun pasangan sebelum terjadinya kekerasan pada fisik. Namun, hal ini tidak selalu terjadi sebab *verbal abuse* dapat terjadi tanpa adanya kekerasan fisik karena hal ini bisa merusak seseorang dengan kekerasan fisik.³⁵

Kekerasan memiliki arti yang terdapat di dalam KUHP Bab XI mengenai beberapa istilah yang telah dipakai dalam kitab Undang-undang pasal 89 yang mengatakan bahwasanya: “Siapa pun yang membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan saja dengan kekerasan”. Hal ini dikatakan oleh Qeiner, Zahn dan Sagi, bahwasanya kekerasan adalah sebuah ancaman, suatu usaha dengan kekuatan fisik atau non fisik pada seseorang atau banyak orang, kekerasan banyak terjadi di media terlebih berada pada media audio-visual.³⁶ Adapun pengertian dari kejahatan kekerasan menurut tata bahasa merupakan perbuatan atau perilaku jahat seperti lazim terhadap orang yang mengetahui atau mendengar perbuatan itu seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, hingga penghinaan yang dilakukan, di dalam KUHP tidak terdapat serta tidak disebutkan secara jelas tetapi kejahatan telah diatur dalam Pasal 104 sampai Pasal 488 KUHP.

Verbal abuse merupakan salah satu dimensi ataupun bentuk baru suatu kejahatan pada era digital atau masa kini yang menjadi perhatian luas didunia internasional sehingga telah di atur dalam UU ITE mengenai tindak pidana seperti distribusi atau penyebaran, transmisi, penghinaan atau pencemaran nama baik

³⁵ Ananda, “Verbal Abuse: Pengertian, Tanda, Dampak, dan Cara Mengatasi,” *Best Seller Gramedia* (blog), 17 Maret 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/>.

³⁶ Nazla Salwa, “Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2,” no. 3902 (2020).

sesuai dengan Pasal 27 ayat (3), pemerasan serta pengancaman Pasal 27 ayat (4), berita bohong yang dapat menyesatkan serta merugikan bagi konsumen Pasal 28 ayat (1), Menimbulkan rasa kebencian yang berdasarkan SARA Pasal 28 ayat (2), mengirimkan sebuah informasi yang berisi ancaman dari kekerasan atau menakutkan yang ditunjukkan secara pribadi Pasal 29.³⁷

2. Ayat-ayat yang membahas untuk tidak melakukan *verbal abuse*

Verbal abuse dapat diartikan sebagai sebuah tindak kekerasan kata-kata simbolik yang dilakukan seseorang kepada sasaran melalui berbagai hal seperti perantara ataupun langsung dengan ucapan, kata-kata, gambar dengan tujuan untuk membuat korban merasa kesengsaraan maupun tekanan. Secara umum, terbagi menjadi dua jenis mengenai kekerasan seperti kekerasan yang dilakukan secara fisik dan kata-kata (ucapan).³⁸

Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat beberapa ayat yang memerintahkan mengenai bertutur dengan baik ataupun hinaan dan menghindari kekerasan kata dengan berbagai redaksinya sebagai data sekunder dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

³⁷ Nuria Siswi Enggarani, "Penanggulangan Kejahatan Internet di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 2 (2012): 152.

³⁸ Arum Rindu Sekar Kasih dan Pipit Mulyah, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse): Kajian Komentar Netizen di Akun Instagram English Busters Indonesia," *2nd Wijayakusuma National Conference (WiNCo)*, no. November (2021): 75.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾
 (البقرة/٨٣ : ٨٣)

83. (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (Al-Baqarah/2:83)

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾
 (النساء/٤ : ٩)

9. Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisa/4:9)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (آل عمران/٣):

159. Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

(الاسراء/17: ٥٣)

53. Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isra'/17:53)

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهٗ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ (طه/٢٠: ٤٤)

44. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Taha/20:44)

وَهُدُّوْا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُّوْا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾ (الحج/٢٢: ٢٤)

24. Mereka diberi petunjuk pada ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) ke jalan (Allah) Yang Maha Terpuji. (Al-Hajj/22:24)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٥٦﴾ (الفرقان/25:63):

﴿٢٥٦﴾

63. *Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Al-Furqan/25:63)*

Berikut ini adalah penyusunan kronologis urutan turunnya surat makiyah dan surat madaniyah ayat-ayat yang membahas untuk tidak melakukan kekerasan kata (*verbal abuse*)

Tabel 2: Kategori surat dan urutan surat

No.	Nama Surat	Madaniyah/Makiyah	Urutan Turun	Juz
1.	Surah Al-Baqarah: 83	Madaniyah	87	1
2.	Surah An-Nisa': 9	Madaniyah	92	4
3.	Surah Al-Imran: 159	Madaniyah	89	3
4.	Surah Al-Isra: 53	Makiyah	50	17
5.	Surah Taha: 44	Makiyah	45	20
6.	Surah Al-Hajj: 24	Madaniyah	103	22
7.	Surah Al-Furqan: 63	Makiyah	42	25

Seperti yang kita ketahui Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* yang menjajarkan kepada seluruh umatnya agar selalu menerapkan perdamaian di mana pun dalam aspek kehidupan dan juga bertutur baik dan tidak melakukan kekerasan apa pun, seperti yang disebutkan dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan memohonlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

Menurut Quraish Shihab,³⁹ yang kini menjadi tuntunan yang diarahkan kepada Nabi Muhammad saw., pada ayat ini yaitu menyebutkan untuk bersikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin terkhususnya kepada mereka yang sudah melakukan kesalahan serta pelanggaran. Hal ini banyak terjadi pada perang uhud yang menimbulkan emosi manusia untuk marah dan berkata kasar. Namun banyak bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Baginda Nabi, Nabi Muhammad mengambil keputusan yang baik, dan tidak memaki serta mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas pada saat itu, Beliau menegur dengan berkata halus.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, Juz 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 255.

Al-Qur'an adalah sumber utama untuk ajaran Islam dan sudah banyak memberikan kesadaran kepada manusia agar mementingkan perilaku kasih sayang, berlaku lemah lembut, tidak melakukan kekerasan dan mengutamakan perdamaian, tidak berhati keras, bertawakal, pemaaf dan bertutur baik sesama manusia dengan panggilan yang baik, tidak saling menjatuhkan satu sama kelompok yang lain seperti yang telah dijelaskan di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 dan 12.

3. Hadis dan pendapat ulama mengenai *verbal abuse*

Terdapat hadis yang relevan untuk menyikapi dan menyatakan bahwasanya mencela atau menghina termasuk ke panggilan negatif (perbuatan fasik).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ»

Artinya: “*Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah di hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁰

Dapat dilihat pada hadis di atas bahwasanya seseorang yang menjaga lisan menjadi tolak ukur telah beriman begitu pula sebaliknya. Sudah semestinya kita bisa meneladani Nabi Muhammad Saw, serta para sahabat dan juga para ulama

⁴⁰ Al-'Aid, *Syarah Arbain Nawawi fi Al-Ahadis As-Shahihah An-Nabawiyah*, 154.

yang sangat menjaga serta berhati-hati dalam bertutur dan menjaga adab-adab yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw ketika bertutur secara kelompok maupun individu, Rasulullah berkata bahwa siapa pun umatnya yang dapat menjaga tutur lisannya dengan baik maka Allah akan menutupi semua keburukannya. Nabi Muhammad Saw bersabda, “Tidak akan Istiqamah iman seseorang hamba sampai Istiqamah hatinya, dan tidak akan Istiqamah hatinya seseorang sehingga Istiqamah lisannya.

Dari beberapa pandangan ulama mengenai bertutur yang tidak pantas (*verbal abuse*), menghina merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga hal ini dapat merusak hubungan antar manusia, berikut beberapa pendapat ulama mengenai perilaku *verbal abuse*;

Al Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunahnya, di mana Rasulullah bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“*Sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang paling berat di timbangan kebaikan seorang mukmin pada hari kiamat seperti akhlak yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar.*” (H.R Tirmidzi No. 2002)⁴¹

Ali bin Abi Thalib mengatakan :

“*Tutur kata sebagai ukuran yang tidak dapat dimengerti oleh kebodohan dan dikuatkan pada akal pikiran*”. Kemudian berkata seorang fushaha’ :
“*Ikatlah lisanmu terkecuali karena suatu kebenaran yang akan dijelaskan atau*

⁴¹ Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Mesir: Musthofa al-Baby al-Halby, 1975).

*karena kebatilan yang akan kamu patahkan, ataupun karena hikmah yang kamu sebar luaskan karena kenikmatan yang akan kamu sebut-sebutkan”.*⁴² Abdullah Ibnu Mas’ud berkata, *“Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Tidak ada sesuatu yang lebih membutuhkan penjara dari pada lisan”*. Syair dari Sayyidina Ibnu Abi Muthi, *“Lisan seseorang ibarat singa dalam kandang, jika dilepas pasti menerkam. Jagalah mulut dari ucapan kotor dan kendalikanlah, niscaya kendali itu akan menjadi dinding dari segala perkataan”*.⁴³

C. Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili atau dikenal dengan metode analisis merupakan metode tafsir dengan maksud untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dari segala aspeknya sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.⁴⁴ Adapun langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tahlili yaitu :

1. Penjelasan singkat mengenai nama surat, serta urutan turunnya surat, dan juga tujuan utama pada surat tersebut.
2. Kemudian mencari munasabah (korelasi) dengan ayat sebelumnya.
3. Kemudian penjelasan yang mengenai sebab-sebab turunnya ayat ataupun Asbab Nuzul bagi ayat yang memiliki Asbab Nuzul.
4. Penjelasan pada potongan ayat atau lafaz yang penting dan substansial.
5. Penjelasan dengan mengutip pendapat beberapa para ulama.

⁴² Alfyyah Nur Hasanah dan Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, no. 11472 (2022): 44–50, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>.

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali; Minhajul Abidin*. (Jakarta: Darul Ulum press, 1986), 683.

⁴⁴ Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu’iyyah terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

6. Mengutip hadis Nabi yang sesuai dengan apa yang akan di bahas dan juga kejelasan kualitas hadis tersebut.
7. Kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan dari beberapa perbedaan pendapat ulama yang ada.⁴⁵

Metode ini dapat juga disebut dengan metode *tajzi'i* adalah metode tafsir yang paling tua usianya. Metode tafsir tahlili merupakan suatu metode tafsir yang mana mufasir mencoba untuk berusaha menjelaskan terkait dengan kandungan ayat-ayat pada Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan fokus memperhatikan urutan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum di dalam mushaf. Metode tafsir tahlili sudah lebih lahir jauh sebelum metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini sudah diketahui sejak pada tafsir al-farra (W.206 H/821 M) atau Ibnu Majjah (W. 237 H/851 M), atau paling lambat Al-Thabari (W. 310 H/933 M).⁵ pada ketiga kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang telah ditulis oleh para mufasir pada masa-masa awal pembukuan hampir semuanya telah menerapkan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili ini menggunakan cara pendekatan serta tafsirnya dengan mengandalkan nalarnya, sehingga akan terjadi sangat luas pembahasannya apabila peneliti bertujuan untuk mencari satu demi satu dari segala bentuk segi yang dapat dianggap sangat perlu oleh seorang mufasir yang akan menguraikan mulai dengan kosa kata, kemudian asbab al-nuzul, hingga munasabah, dan lainnya yang sesuai dengan teks ataupun kandungan ayat.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 260.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet ke-XV (Jakarta: Mizan, 1997), 85.

Menurut Ahmad Syadali, metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir Al-Quran yang menafsirkan Al-Quran dengan cara berurutan serta tertib pada ayatnya dan surat yang sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, yaitu dimulai dari surat Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya sampai An-nas.⁴⁷

Sedangkan, menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah seorang mufasir yang bertumpu sesuai dengan penafsiran ayat urutan dalam surat, kemudian menyebutkan isi kandungannya, baik dari makna, maupun pendapat para ulama, I'rab, balaghah, dan hukum, hingga lainnya yang dapat dilihat oleh mufasir. Maka dari itu, tafsir tahlili bisa di katakan; bahwasanya mufasir dalam meneliti ayat al Qur'an mengikuti sesuai dengan urutan yang ada di dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat ataupun satu surat, satu mushaf semuanya, setelah itu dijelaskan penafsirannya yang dapat berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, I'rabnya, serta sebab turun ayat, hal ini berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁴⁸

Dengan adanya metode tahlili ini, dapat memberikan bantuan yang sangat besar manfaatnya dalam melestarikan dan memberikan khazanah intelektual dalam Islam, terkhususnya pada bidang tafsir Alquran. Dengan metode ini, dapat menghasilkan karya-karya tafsir yang sangat besar dalam dunia Islam. Jika membahas urgensi daripada metode tafsir tahlili, mau tidak mau hal ini akan terkait dengan tujuan dan maksud dari penafsiran Alquran. Dalam penafsiran ayat alquran

⁴⁷ H. Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Mizan, 2000), 174.

⁴⁸ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 59.

jika ingin menjelaskan isi kandungan firman Allah dari berbagai seginya seperti bahasa, hukum Fiqh, dan teologi, filsafat dan sebagainya, maka dari itu metode ini lebih berperan dan juga lebih dapat diandalkan daripada metode yang lain. Maka, apabila ingin mendapatkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan cara berbagai aspek, maka lebih tepatnya untuk menggunakan metode tafsir tahlili (analisis).⁴⁹

Metode tafsir tahlili atau metode tafsir yang biasa digunakan oleh para ahli tafsir sepanjang masa dan memiliki banyak faedah yang beragam, serta tujuan yang tinggi. Maka secara umum peneliti dapat jelaskan sebagai berikut:

Pertama, pada metode ini dapat meneliti setiap bagian nash al-qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatu pun. Sehingga pada metode ini dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang akan dibahas baik kata maupun pada kalimat. Metode ini menyiapkan makna serta hukum yang terkandung di dalam nash. Kedua, metode ini memerintahkan peneliti dan juga pembacanya agar mempelajari serta mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an yang beragam. Maka dari itu para mufasir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode tahlili. Ketiga, pada metode ini memperdalam pemikiran, serta dapat memperkuat dalam memahami makna ayat, dan tidak semata melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat meningkatkan kemampuan untuk ber-istinbat, dan memilih ragam dari makna, memilih pendapat yang sangat kuat dari para ulama. Keempat, metode ini, seorang mualim bisa menggunakan informasi dalam tafsir

⁴⁹ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018, 43.

tahlili dengan pembahasan tersendiri, seperti pada metode tafsir maudhui. Maka dari itu, tafsir tahlili telah menjadi pengantar atau asas bagi tafsir maudhui.

Di dalam perkembangan penafsiran al-quran, metode ini telah memiliki ragam penafsiran dengan penggabungan antara metode tafsir tahlili dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Pada tafsir tahlili bil ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berlandaskan pada setiap penjelasan dalam ayat lain, hadis-hadis nabawi, serta perkataan para sahabat atau tabi'in. Sedangkan tafsir tahlili bil ra'yi merupakan mufasir yang menggunakan sumber ra'yu yang didukung oleh kaidah-kaidah tafsir serta cabang-cabang ilmu tafsir.⁵⁰

Salah satu contoh pada kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili adalah; Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ayat al-Qur'an dari karangan Muhammad Jarir al-Thabari, Ma'alim Tanzin karangan al-Bagawi, al-Bahru al-Muhith karangan Abu Hayyan al-Andalusi. Tafsir al-Qur'an al-Adzim karangan Abu Fida Ibnu Katsir.

Kerangka teori yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan *verbal abuse* dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dan dampaknya di sosial media adalah dengan teori dari penafsiran Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan metode tahlili. Penafsiran yang digunakan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an metode tahlili atau yang dinamakan oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode tajzi'iy adalah metode tafsir yang di mana mufasirnya berusaha untuk menjelaskan bagaimana kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'an yang dapat tercantum di dalam mushaf.

⁵⁰ Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," 61.

Segi yang dapat dianggap perlu maka akan diuraikan, mulai dari asri kosakata, abab-nuzul, munasabah serta yang dapat berkaitan dengan teks atau kandungan ayatnya.⁵¹

D. Dampak *Verbal abuse* dalam Q.S Al-Hujurat 11-12 di Sosial Media

Dengan adanya media sosial seakan diibaratkan seperti dua sisi seperti magnet yaitu positif dan negatif. Sama halnya dengan media sosial yang juga memiliki sisi positif maupun negatif yang dapat dirasakan para penggunanya. Bahkan tidak sedikit dari pengguna media sosial ini mengabaikan etika dalam bermedia sosial. Misalnya saja kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain dengan maksud untuk menghina, mengganggu ataupun mengancam yang dikenal dengan tindakan “*bullying* atau *violence*”. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif dan mengekang seseorang, baik itu dalam bentuk maupun tindakan fisik secara langsung ataupun menyerang melalui kata-kata dan melukai mental. Namun ternyata, banyak dari orang-orang yang tidak menyadari bahwa telah melakukan kekerasan verbal kepada orang lain. Terkadang, pelaku secara tidak sadar atau tidak sengaja melakukan tindakan *mental abuse*, menuduh, menjustifikasi, bahkan mengadu domba.⁵²

Kekerasan verbal yang sudah banyak muncul di dalam media sosial yaitu seperti makian yang tidak ada habisnya dan juga mengolok-olok serta menghina dengan ujaran sebagai kebencian yang sangat tidak patut dikeluarkan. Maka dari itu biasanya ini terjadi dengan menilai ketidakmampuan fisik, ataupun mengatai

⁵¹ Iqbal, “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab,” 260.

⁵² Nurhidayah Nurhidayah dan Iis Kurnia Nurhayati, “Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram @masterchefina),” *eProceedings of Management* 9, no. 6 (2023): 12.

kebodohan dan kegegeran, agama, suku, fisiknya secara dengan kepuasan semata, walaupun sebenarnya kekerasan verbal ini tidak menyebabkan kerusakan pada fisik, akan tetapi hal ini bisa memunculkan dampak yang buruk pada sisi psikologis pada korban. Kekerasan verbal yang dilakukan melalui istilah-istilah kata. Semisalnya dengan menjuluki, membentak, memaki, menghina, dan memfitnah, serta menyebarkan informasi yang buruk, melakukan tuduhan, menolak dengan kasar, dan mempermalukan seseorang melalui media sosial dengan menggunakan bahasa yang dilontarkan. Dapat dilihat juga di era sekarang ini media sosial terdapat banyak fitnah yang bertebaran sehingga sebagai pembaca juga harus waspada agar tidak gampang terprovokasi ke arah tindak kekerasan dengan hanya mengandalkan status kata-kata tidak jelas pada media sosial.⁵³

Nyatanya kekerasan kata tidak akan menimbulkan secara langsung, akan tetapi memiliki dampak dapat membuat orang lain putus asa apalagi jika hal ini dilakukan secara ulang. Dengan begitu hal ini sangat berdampak negatif, karena akan membuat orang lain tidak peka, dapat mengganggu perkembangan emosi, serta menghilangkan kepercayaan diri yang menjadi penyebab bunuh diri, serta menyebabkan ingatan berkurang.⁵⁴

Dalam penelitian lain, dampak *verbal abuse* di media sosial adalah konten yang membentuk budaya berkomentar dengan menggunakan bahasa kasar dan dapat meningkatkan agresivitas verbal khalayaknya, serta meningkatkan

⁵³ Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, Rahman Rahim, dan Iskandar Iskandar, "Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa," *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 129.

⁵⁴ Wibowo dan Parancika, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter," 15.

pengabaian khalayak terhadap efek dari kekerasan verbal. Selain itu, dampak dari *verbal abuse* di media sosial ini bisa menyebabkan para korbannya kehilangan kepercayaan diri, dan depresi, juga mengarah kepada tindakan nekat bunuh diri.⁵⁵

E. Sosial Media

Media sosial merupakan media Online yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berinteraksi dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi hingga menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring, forum dan dunia virtual.⁵⁶ Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sudah disajikan dengan berbagai bentuk inovasi baru untuk mempermudah masyarakat modern dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan begitu suatu informasi, berita, dan kabar dapat tersebar begitu cepatnya.

Dengan perkembangan media sosial yang berdampak pada cara berkomunikasi manusia saat ini di Indonesia yang ditujukan untuk saling menjalin pertemanan serta sosialisasi di internet, dengan mudah serta banyak opini masyarakat yang sudah disalurkan melalui media sosial di internet kehadiran serta keberadaan media sosial media telah berpengaruh besar dalam segala aspek kehidupan sekarang khususnya di kalangan masyarakat modern, baik di bidang politik, bidang pendidikan ekonomi maupun sosial budaya dan keagamaan.

Maka tidak heran jika media sosial sangat berimplikasi dengan tatanan kehidupan di era modern ini serta di desain untuk memudahkan masyarakat agar berinteraksi sosial dengan interaktif atau dua arah, hal ini membuat teknologi

⁵⁵ Ahdiyati, "Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivasi," 215.

⁵⁶ Ahmad Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 22.

internet bisa mengubah pola pada penyebaran informasi yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiensi.⁵⁷

Terdapat dua sisi dalam menggunakan media sosial yaitu kebaikan dan keburukan. Sisi baiknya, media sosial dapat memberikan kebaikan untuk para pengguna dengan melalui manfaat-manfaat yang diperoleh apabila pengguna media sosial bijak menggunakannya, contohnya, pada masa kini didunia pendidikan banyak pengajar yang memberikan atau berbagi ilmu yang dimiliki melalui Channel Youtube, reels Instagram sehingga membuat kemudahan bagi kalangan remaja terutama pada pelajar menambahkan wawasan dengan belajar secara Online. Pada sisi buruk, media sosial menjadi keburukan bagi pengguna apabila digunakan untuk hal-hal yang negatif bahkan bisa menimbulkan masalah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, contohnya yaitu dengan perlakuan *verbal abuse* kasus perundungan atau penghinaan di kolom komentar Facebook, Instagram, hingga Twitter hal ini tidak bisa dianggap remeh akibat buruknya karena jika dibiarkan terus menerus akan menjadi perilaku yang menyimpang, maka diperlukan sebuah filter agar setiap pengguna media sosial tidak secara signifikan langsung mengubah setiap perilaku penggunaannya hingga melakukan tindak pidana.⁵⁸

⁵⁷ Anastasia Siwi, Fatma Utami, dan Nur Baiti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan RSiwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. 18(2), 257–262.emaja" 18, no. 2 (2018): 260.

⁵⁸ Linda Ikawati, "Pengaruh Media Sosial terhadap Tindak Kejahatan Remaja," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 4, no. 02 (2018): 225, <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i02.1179>.

Oleh dari itu, dibutuhkan berbagai aturan serta kesadaran masyarakat dalam penggunaannya karena sering digunakan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai tempat untuk meluahkan perasaan tidak puas, perkataan atau ungkapan yang tidak pantas dan dibenarkan tetapi diterbitkan pada media sosial kini sehingga penggunaan nama samaran serta menggodam laman web orang sudah menjadi sebuah kezaliman kini. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai aturan serta perhatikan dampak serta bentuk kekerasan kata yang akan terjadi pada penggunaannya.⁵⁹

F. Etika Komunikasi di Media Sosial

Secara etimologis, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu kelompok atau masyarakat. Maka jika diambil kata kedua media sosial akan mengandung pengertian cara ber-media sosial sesuai dengan standar kebenaran-nilai akhlak.⁶⁰

Pengguna internet dan media sosial adalah manusia. Maka seluruh interaksi yang terjadi, tidak dapat dipisahkan dari aspek etika. Etika di media sosial tentu berbeda dengan di dunia nyata meskipun etika yang sebenarnya diterapkan pada digital merupakan sebuah replikasi bentuk dari etika dunia nyata.⁶¹

⁵⁹ Wan Amizah Wan Mahmud dan Muhammad Adnan Bin Pitchan, "New media and the royal institution in Malaysia: Cases of insult to the rulers in social media," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 33, no. 1 (2017): 415, <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2017-3301-27>.

⁶⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, ed. oleh Rama dan Furqona, Cet. Pertama (Pamulang Timur, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

⁶¹ Yuhdi Fahrimal dkk., "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (13 Juni 2018): 75, <https://doi.org/10.46426/JP2KP.V22I1.82>.

Adapun upaya mentransformasikan konsep *maqashid syari'ah* dalam membangun aktivitas media sosial yang ber-etika *pertama*, menjaga agama. Dengan ini agama juga menjadi rambu-rambu dalam menciptakan interaksi yang baik di media sosial. Karena bisa jadi jika interaksi yang buruk di media sosial dapat menjadi pemicu perpecahan antar umat. *kedua*, menjaga jiwa. Ketiga, menjaga akal, disini etika menjadi penjaga dari penurunan kualitas akal manusia. karena akal yang buruk akan diaktualisasikan pada interaksi yang buruk juga. Keempat, menjaga keturunan. Dengan ini sesuatu yang negatif tidak akan terwariskan pada keturunan.

Kelima, menjaga harta. Ancaman terhadap harta bisa terjadi jika salah dan kurang bijak dalam berkomunikasi di media sosial, sebagaimana terancamnya nyawa dan ketenteraman hidup manusia. Keenam, menjaga lingkungan. lingkungan dan sumber daya alam akan terancam jika terjadi suatu pertikaian yang disebabkan oleh proses komunikasi yang saling cemooh, hujat menghujat, dan unsur kebencian. Ketujuh, menjaga harga diri. menjaga harkat dan martabat manusia salah satunya melalui komunikasi di media sosial yang beretika, karena komunikasi semacam ini bisa diketahui oleh dunia luas, oleh karenanya memfitnah, menghujat orang lain akan menghancurkan harga dirinya pada dunia luas.⁶²

Adapun semua yang dilakukan seorang muslim hendaklah mengikuti kedua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi Islam diharapkan pembaca dapat

⁶² Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)" 5, no. 1 (2020): 11.

berkomunikasi yang sesuai dengan aturan agama Islam. Berikut prinsip-prinsip etika komunikasi yang dimaksud antara lain :

1. Kejujuran

Sikap jujur adalah sikap yang merupakan konsekuensi logis atas keimanan seseorang. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,”

Saat berkomunikasi, kejujuran merupakan kebaikan tertinggi. Berkata dan menyampaikan informasi dengan jujur adalah kebaikan tertinggi itu sendiri. Kejujuran dalam berkomunikasi diukur dengan pengungkapan fakta apa adanya. Manakala fakta yang diungkapkan benar, sesuai dengan kenyataan, secara etika komunikasi seseorang bisa dikatakan sudah jujur dan kebenaran korespondensial, yakni kesesuaian antara pernyataan-pernyataan yang disampaikan dengan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi.

2. Adil (tidak memihak) objektif

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang asasi. Ajaran itu ditujukan antara lain untuk mewujudkan keadilan di muka bumi ini. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 190

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Bahkan disebutkan bahwa term *al-‘adl* lebih didahulukan dari term *al ikhsan*. Menurut Zamarkhsyari adil adalah suatu kewajiban, sedangkan ihsan hukumnya sunah. Di samping itu, perintah berbuat adil pada ayat di atas tidak langsung menggunakan kata perintah. *i’dilu*, tetapi diawali dengan kata *ya’muru* yang bermakna memerintahkan dengan kata perintah. Dengan itu Ibnu Asyur mendorong seseorang untuk dapat berlaku adil.

3. Keakuratan informasi

Dalam menyebarkan sebuah informasi hendaklah memperhatikan keakuratan informasi tersebut dengan menjauhkan dari hal yang menyesatkan. Hal ini sebagaimana fitrah manusia yaitu makhluk sosial dimana kehidupan dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas.⁶³

4. Bebas bertanggung Jawab

Prinsip ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa manusia sudah lahir menjadi manusia yang diberi kebebasan oleh Allah. Hal ini bukan saja penghormatan Allah melainkan juga menumbuhkan kesadaran bahwa apa pun yang menjadi pilihan itulah yang harus dipertanggung jawabkan

⁶³M. Quraish Shihab, “Alquran Mengajarkan untuk Hati-Hati Menyebarkan Informasi,” *tirto.id*, diakses 27 Mei 2023, <https://tirto.id/alquran-mengajarkan-untuk-hati-hati-menyebarkan-informasi-cq91>.

5. Kritik Konstruktif

Kritikan yang muncul dari setiap kebijakan, atau keputusan publik merupakan suatu kewajaran, dan ini merupakan bentuk dari perintah alquran untuk dapat saling mengingatkan dalam hal kebenaran.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk *Verbal abuse* dalam Perspektif Q.S Al-Hujurat 11-12

Di era modern ini, banyak yang menyalahgunakan sosial media dengan berkomentar secara bebas menggunakan *verbal abuse*. Hal ini dikarenakan warga net memiliki hak serta kebebasan untuk menggunakan media sosial sehingga mereka bebas untuk berujar di media sosial tanpa berpikir akan akibat yang terjadi setelahnya. Penulis memfokuskan untuk memilih media sosial seperti Instagram dan Twitter dalam meneliti kekerasan verbal dalam media sosial. Penulis memiliki alasan karena, media sosial Instagram juga Twitter lebih banyak menampilkan konten kekerasan verbal dibandingkan media sosial lain. Selain itu, Tiktok dan Instagram, Twitter sekarang menjadi sosial media yang tren di Indonesia pada saat ini dengan jumlah pengguna Tiktok di Indonesia sebanyak 109,9 juta pengguna⁶⁴ dan Instagram sebanyak 109,33 juta di Indonesia⁶⁵, sehingga peneliti bisa mendapatkan banyak data yang lebih banyak, aktual, dan terkini.

Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 11-12, bentuk-bentuk *verbal abuse* yang terdapat di dalam ayat tersebut terdapat 6 bentuk yaitu mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing.

⁶⁴ “Indonesia Sabet Posisi Kedua Sebagai Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia pada Awal 2023,” diakses 4 Mei 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/indonesia-sabet-posisi-kedua-sebagai-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>.

⁶⁵ “Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023,” diakses 4 Mei 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>.

1. Mengolok-olok

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar* yaitu memperolok-olok dengan begitu menyebutkan kekurangan orang lain dengan tujuan untuk menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, maupun perbuatan serta tingkah laku. Dalam ayat Al-Hujurat ayat 11, Allah memberikan pengingat kepada kaum mukminin untuk tidak melakukan atau jangan mengolok-olok orang lain, karena bisa saja orang yang diolok-olok jauh lebih baik dari kita di mata Allah swt. Larangan jangan mengolok-olok ini telah berlaku baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. Contoh dari mengolok-olok di media sosial adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Komentar akun @mochi.mochi0701 di lama Instagram @denisechariesta91

Komentar pada akun @mochi.mochi0701 tersebut merupakan salah satu contoh komentar verbal abuse di sosial media yang berbentuk mengolok-olok. Akun tersebut sedang berkomentar di unggahan feed Instagram milik influencer @denisechariesta91 yang mengunggah foto dirinya sedang cek USG kandungannya. Di dalam komentarnya, @mochi.mochi0701 menuliskan “lonte lagi hamil”. Penggunaan kata lonte yang ditujukan kepada Denise merupakan bentuk

verbal abuse mengolok-olok. Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lonte ini berarti perempuan yang jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobong; cabo; munci.⁶⁶ Artinya, secara langsung akun @mochi.mochi0701 sedang mengolok-olok bahwa Denise merupakan seorang perempuan pelacur, jalang, dan tunasusila. Pada ayat 11 tersebut, Allah secara tegas juga menyebutkan (وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ)
 (نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ) “dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok).”

Hal tersebut seakan-akan mengatakan bahwa memang fenomena pada masa ini banyak perempuan-perempuan yang saling mengolok-olok satu sama lain antar perempuan lainnya.

2. Mencela

Bentuk *verbal abuse* yang kedua adalah mencela. Kata (تلمزوا) *talmizu* kata ini terambil dari kata *al-lamz* merupakan sebuah ejekan yang langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek. Pada ayat al-Hujurat ayat 11 di atas melarang untuk melakukan perbuatan *Al Lamz* terhadap diri sendiri maupun ke orang lain. Karena dampak dari mencela orang lain bisa saja justru kembali kepada orang yang mengejek, bahkan bisa saja ia mendapatkan ejekan yang lebih buruk daripada yang dilontarkan atau yang sudah diejek itu. Contoh *verbal abuse* yang peneliti dapatkan

⁶⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Lonte - KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lonte>.

dari media sosial yang berbentuk mencela adalah komentar pada akun @rejarsha60 di laman Instagram akun Presiden Republik Indonesia @jokowi.



Gambar 2: Komentar akun @rejarsha60 di lama Instagram @jokowi

Komentar pada akun @rejarsha60 yang bertuliskan “*banyak utang, miskin, dog*” tersebut ditulis pada lama akun Instagram Bapak Ir Joko Widodo yang sedang mengunggah tentang Beliau yang sedang membuka Rakernas Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga yang Berencana (Bangkakenca) dan Percepatan Penurunan Stunting 2023 di Jakarta. Akun @rejarsha60 secara langsung telah berbuat kekerasan verbal dengan mencela Bapak Joko Widodo, hal ini adalah orang yang banyak hutangnya, miskin, dan anjing. Kata “anjing” tersebut juga bisa dikategorikan sebagai umpatan atau bisa juga diinterpretasikan sebagai celaan bahwa Bapak Presiden mirip dengan seekor anjing.

Larangan pada perbuatan mencela terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

3. Memanggil dengan gelar yang buruk

(الإِسْمُ) *al-ism* dari kata ini memiliki arti nama tetapi sebutan. Dengan begitu, pada ayat 11 ini menjelaskan bahwa hal ini bagaikan menyatakan, “seburuk-buruknya sebuah sebutan ialah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan. Allah melarang seseorang untuk memanggil orang lain (khususnya orang Islam) dengan begitu panggilan yang buruk seperti halnya panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Terdapat di media sosial, panggilan dengan gelar yang buruk



Gambar 3: Komentar akun @maulanafdl_ di lama Instagram @ybrab

⁶⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, 1955), 3248.

ini peneliti temukan pada komentar akun @maulanafdl_ terhadap akun seorang Youtuber Reza Arab @ybrab.

@maulanafdl_ mengomentari sebuah unggahan milik seorang Youtuber Reza Arab dengan mengatakan “*hahaha... beginilah gayanya.. kafir*”. Kata kafir pada komentar tersebut jelas sedang menunjukkan bahwa ia sedang memanggil dengan sebutan “kafir”. Makna kafir sendiri merujuk pada arti orang non-Islam atau orang yang ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwasanya Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, beliau menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, kemudian ia bertobat dari dosanya, maka Allah SWT melarang siapa saja yang menyebut-nyebut atau mengingatkan lagi keburukannya di masa lalu, karena dengan begitu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.⁶⁸

4. Berprasangka buruk

Bentuk *verbal abuse* berdasarkan dengan Q.S Al Hujurat pada ayat 11-12 yang selanjutnya adalah berprasangka buruk. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada orang mukmin agar menjauhi perilaku prasangka karena sebagian dari prasangka adalah perbuatan dosa (إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ). Prasangka yang termasuk dosa adalah prasangka yang tidak berdasar pada fakta maupun data

⁶⁸ LPMQ Kemenag RI, “Tafsir Kemenag” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

sehingga mengakibatkan prasangka buruk terhadap pihak lain. Prasangka buruk di media sosial yang peneliti temukan adalah komentar akun @febiifebriina terhadap akun @king_uyakuya.



Dalam komentarnya tersebut, akun @febiifebriina mengatakan kepada
Gambar 4: Komentar akun @febiifebriina di lama Instagram @king_uyakuya

Artis Uya Kuya di lama Instagramnya, “*mungkin tagihan pinjolnya menumpuk* 😏”. Komentar tersebut termasuk dalam bentuk *verbal abuse* karena prasangka buruk, ia berkomentar dengan menggunakan kata-kata mungkin. Selain itu, akun @febiifebriina juga tidak berkomentar berdasarkan fakta dan data karena pada dasarnya ia hanya menduga-duga dan tidak mengetahui kebenaran yang sebenarnya apakah artis Uya Kuya memang tagihan pinjaman onlinenya sedang menumpuk atau tidak.

5. Mencari kesalahan orang lain

Bentuk *verbal abuse* yang selanjutnya adalah mencari kesalahan orang lain berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi (وَلَا تَحْسَبُوا).

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

“

hamba Allah yang bersaudara.”

69

Mencari kesalahan orang lain tidak hanya berlaku di dunia nyata saja, melainkan juga banyak kejadian di media sosial. Salah satu bukti *verbal abuse*



Gambar 5: Komentar akun @herminajenia di lama Instagram @mommy_starla

⁶⁹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: Mathba'ah Al Kubro Al Amiriyah, t.t.), 3255.

dalam bentuk mencari kesalahan orang lain di media sosial adalah komentar akun @herminajenia terhadap akun @mommy_starla.

@herminajenia yang ditujukan kepada artis Mommy Starla tersebut masuk dalam *verbal abuse* berbentuk mencari kesalahan orang lain. Seperti kabar yang sudah menyebar di media sosial bahwa Mommy Starla merupakan korban perselingkuhan dari suaminya yaitu Virgoun. Akun @herminajenia tersebut mengomentari Mommy Starla dengan mengatakan “ngapapin minta maaf sama yang ngerebut suamimu!”. Komentar tersebut muncul setelah Mommy Starla meminta maaf kepada semua pihak termasuk kepada orang yang berselingkuh dengan suaminya yaitu Virgoun. Kata “apa minta maaf” seakan-akan sedang mempertanyakan alasan kenapa harus meminta maaf padahal “selingkuhannya” sudah mengambil suaminya darinya.

6. Menggunjing (ghibah)

Selanjutnya bentuk *verbal abuse* adalah وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا yang berarti janganlah diantara kalian yang menggunjing yang lain. Sama halnya dengan memakan daging saudara sendiri (ghibah) perbuatan ini telah dilarang Allah SWT karena ghibah adalah perbuatan yang telah di haramkan. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, banyak terjadi penyalahgunaan sosial media khususnya di laman unggahan seseorang yang menjadi tempat untuk saling ghibah (gosip) dengan menggunjing pihak sebelah maupun pemilik. Masyarakat Indonesia khususnya beranggapan perbuatan ghibah yang dilakukan di setiap komentar media sosial adalah hal yang wajar dan sama saja seperti sebuah berita yang disampaikan. Padahal sebuah berita dan perbuatan ghibah

(gossip) tentu berbeda, karena berita merupakan sebuah informasi yang sudah dipastikan kebenarannya melalui fakta, data atau konfirmasi dari pihak yang bersangkutan.

Menggunjing atau ghibah adalah membicarakan sesuatu mengenai seseorang yang tidak ada di hadapan dan jika diketahui oleh orang tersebut maka dia tidak menyukai hal itu, perbuatan ini dilakukan secara sadar maupun tidak, tanpa alasan tetap disandarkan kepada hukum awal mengenai menggunjing



Gambar 6: Komentar akun @adhanmsidik r di lama Instagram @nathalieholscher

Perbuatan menggunjing yang terjadi di media sosial terdapat disalah satu akun Instagram di laman komentar milik @nathalieholscher. Yang dikomentari oleh salah satu warganet Indonesia dengan nama akun @adhanmsidik yang mengatakan kepada @nathalieholscher bahwa “*anaknya ga diajak sekalian ngonten.. biar kaya artis yang itu*”.. 😏. Sehingga kolom komentar dibanjiri dengan perilaku saling menggunjing pihak yang dimaksud.

Hasil penelitian menunjukkan para pengguna media sosial khususnya Tiktok dan Instagram pada bulan Januari hingga Mei 2023 masih berkomentar menggunakan kata-kata, frasa, klausa yang mengandung unsur kekerasan verbal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 6 unggahan di Instagram yang mengandung komentar kekerasan verbal yang tergolong di dalam 6 bentuk kategori yaitu: Saling mengolok-olok, saling mencela, Memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing.

B. Dampak *Verbal Abuse* yang Terjadi di Media Sosial

Dari hasil penelitian *verbal abuse*, peneliti telah mendapatkan hasil penelitian dari perbuatan *verbal abuse* yaitu mendapatkan dampak dari perilaku kekerasan verbal yang terjadi di media sosial khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Kurang kepercayaan diri (*Insecure*)

Dengan adanya perbuatan kekerasan menggunakan kata-kata di berbagai komentar di media sosial, hal ini dapat membuat seseorang yang menjadi korban *verbal abuse* menjadi *insecure* terhadap apa yang dilakukan sehingga tidak berani untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya baik. Dampak dari kekerasan verbal yang dapat melekat cukup dalam dan juga lama akan diingat oleh korban dalam jangka lama dan tidak bisa di abaikan serta dipandang sebelah mata. Serta kurangnya kepercayaan diri dikarenakan perbuatan *verbal abuse* di sosial media, hal ini dapat memberikan dampak yang buruk untuk kesehatan fisik hingga terkena pada mental.

Insecure sudah banyak terjadi di Indonesia, terjadi dengan mudahnya dikarenakan tutur kata dari seseorang yang melakukan perbuatan *verbal abuse*, terkhususnya di media sosial yang dapat dilihat banyak orang dan lebih luas. Menurut KBBI mengenai kurangnya kepercayaan diri (*insecure*) ialah perasaan yang tidak tenang, gelisah, memiliki perasaan yang tidak percaya terhadap apa pun ataupun tidak yakin pada kapasitas diri sendiri, bisa juga di artikan sebagai rasa tidak puas dengan realitas pada keadaan diri.

Kurangnya kepercayaan diri sebagai dampak *verbal abuse* di sosial media pernah terjadi pada seorang *public figure* di Indonesia yaitu Amanda Rawles. Dalam pengakuannya, ia sering mengalami kekerasan verbal dengan dikatakan sebagai “bule KW” baik di media sosial maupun tidak. Akan tetapi, ia mempunyai cara tersendiri untuk melawan kurang kepercayaan diri tersebut dengan cara tetap fokus pada karya dan hal-hal yang positif.⁷⁰

2. Gangguan mental (Depresi)

Salah satu dampak yang terjadi pada perbuatan kekerasan verbal adalah terjadinya penghambat perkembangan serta terkena gangguan pada psikologinya, banyak masyarakat yang menggunakan media sosial sehingga menjadi terobsesi dan tidak mengerti dari dampak yang akan terjadi dengan petikan jari yang digerakkan di atas layar setiap harinya. Gangguan mental dapat menyebabkan korban dari *verbal abuse* terus merasa sedih, serta berpengaruh pada perasaan

⁷⁰ Yohanes Endra redaksi@matamata.com, “5 Seleb Mengaku Pernah Dibully Teman Sekolah, Ashanty sampai Terpukul!,” matamata.com, 9 Oktober 2021, <https://www.matamata.com/seleb/2021/10/09/090000/5-seleb-mengaku-pernah-dibully-teman-sekolah-ashanty-sampai-terpukul>.

emosi, depresi hingga mengubah pola pikir, menyebabkan masalah pada fisik serta tidak melakukan aktivitas seperti biasanya secara normal. Bahkan kasus seperti ini telah terjadi pada sebagian pengguna media sosial yang terkena dampak *verbal abuse* dengan mencoba untuk bunuh diri, merasa paling tidak berguna hingga *down* seperti pada kejadian yang dialami oleh mantan personil girl band Korea.

Mantan personil girl band yang bernama Choi Jin-Ri atau yang lebih dikenal dengan nama Sulli melakukan bunuh diri dikarenakan merasa depresi dengan komentar-komentar negatif di sosial medianya, sehingga berita ini menjadi tren di Twitter sehingga warganet Indonesia memberikan bela sungkawa terhadap salah satu idola K-Pop dan hastag #Sulli dan #Meninggal pun menggema di Twitter.⁷¹

3. Penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol

Tanpa disadari dengan adanya kekerasan verbal yang terjadi, dapat membuat seseorang melakukan kebiasaan yang tidak biasa dilakukan menjadi sesuatu yang biasa dan merasa paling benar. Para korban dari kekerasan kata-kata biasanya akan merasakan paling sedih dan hancur sehingga mereka akan mencari jalan keluar atau solusi yang tidak tepat sebagai penenang pikiran, seperti mengonsumsi obat-obatan dan alkohol yang jelas dilarang dalam Islam.

Banyak remaja di era modern ini telah melakukan perbuatan tersebut. Salah seorang artis, Lucinta Luna mengaku memakai narkoba sebagai obat penenang karena hujatan yang dilontarkan warganet di sosial medianya. Lucinta Luna

⁷¹ Linda Hasibuan, "Banyak yang Depresi, 8 Artis Korea Ini Pilih Bunuh Diri," CNBC Indonesia, diakses 27 Mei 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220829121951-33-367354/banyak-yang-depresi-8-artis-korea-ini-pilih-bunuh-diri>.

mengaku menyesal menjadi artis yang sensasional karena ia sering *dibully* di sosial media hingga ia merasa tertekan. Pada akhirnya, Lucinta Luna pun menggunakan narkoba sebagai obat penenangannya.⁷²

4. Menimbulkan permusuhan atau dendam

Dengan adanya perilaku *verbal abuse* dapat membuat pemilik atau korban kekerasan verbal memiliki amarah yang tinggi sehingga menimbulkan rasa dendam karena merasa tidak senang dengan apa yang telah disampaikan oleh pelaku kekerasan verbal di media sosial. Hal ini bisa memberikan ketidaksenangan serta memunculkan permusuhan dalam jangka lama dan akan terus membekas di ingatan maupun pikiran sehingga dengan begitu hal ini dapat memutuskan tali silaturahmi antar keduanya (ukhuwah Islamiyah).

Dampak dari *verbal abuse* di media sosial bisa berupa rasa dendam yang memicu permusuhan dan memutuskan tali silaturahmi. Kasus mengenai dendam yang disebabkan oleh *verbal abuse* di media sosial pernah terjadi pada seorang bernama Kelly. Kelly mengaku sering menerima kekerasan verbal di media sosialnya hingga berakibat akan dipecat dari kantornya. Setelah ditelusuri, pelaku dari kekerasan verbal tersebut adalah sahabatnya sendiri yaitu Lucy. Lucy melakukan tindak kekerasan verbal terhadap Kelly diduga karena masih menyimpan dendam saat dulu tidak diajak *hangout* oleh sahabat-sahabatnya.⁷³

⁷² Sumarni dan Ismail, "Miris, Lucinta Luna Pakai Narkoba Karena Tak Kuat Dibully Netizen," suara.com, 13 Februari 2020, <https://www.suara.com/entertainment/2020/02/13/175206/miris-lucinta-luna-pakai-narkoba-karena-tak-kuat-dibully-netizen>.

⁷³ Rahmi Anjani, "Kisah Wanita Hampir Dipecat karena Sahabat yang Dendam, Penyebabnya Sepele," wolipop, diakses 27 Mei 2023, <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5611010/kisah-wanita-hampir-dipecat-karena-sahabat-yang-dendam-penyebabnya-sepele>.

5. Merasa tertekan

Dengan adanya *verbal abuse* yang terjadi di media sosial membuat para pengguna media sosial menjadi tertekan dengan adanya komentar-komentar jahat dari pelaku kekerasan verbal sehingga hal ini bisa mempengaruhi kesehatan pada korban kekerasan kata seperti, turunnya berat badan, memiliki perasaan marah yang lebih tinggi, gangguan pada pola makan dan tidur yang tidak teratur, gelisah, stres hingga terjadinya perubahan sikap, dan lebih mengurung diri untuk tidak melakukan kegiatan sosial seperti biasanya.

Dampak *verbal abuse* ini, sering dialami oleh pengguna media sosial yang mendapatkan komentar-komentar jahat. Komentar yang jahat sering kali membuat penggunanya merasa tidak nyaman dan menurunkan mentalnya sampai berakibat pada mentalnya yang merasa tertekan. Kasus seperti ini dialami oleh seorang model Kalina Oktarani. Kalina mengaku sampai ingin mengakhiri hidupnya karena sering menerima kekerasan verbal di media sosial akibat kegagalannya membina rumah tangga dengan seorang artis Vicky Prasetyo.⁷⁴

Dari hasil penelitian ini terdapat bentuk-bentuk serta dampak dari *verbal abuse* yang terjadi di Indonesia, Maka segala hal yang terpenting untuk menjalani dan menghindari dari kejadian yang tidak diinginkan seperti dampak-dampak yang telah dikaji, perlunya kesadaran penggunaan media sosial bagi seluruh pengguna dan kunci terpenting dalam menjalani kehidupan dengan saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, serta selalu melakukan hal-hal yang positif dengan

⁷⁴ Bayu Indra Permana, "Kalina Oktarani Temui Psikolog Setahun Belakangan Karena Tertekan Dibully Netizen," *Tribunnews.com*, 26 Mei 2023, <https://www.tribunnews.com/seleb/2023/03/16/kalina-oktarani-temui-psikolog-setahun-belakangan-karena-tertekan-dibully-netizen>.

mendirikan Shalat, sabar, memahami karakter manusia yang berbeda-beda, dan mengingat Allah SWT. Sebagaimana telah dijanjikan Allah dalam firman-Nya Q.S al-Baqarah ayat 214 *“kapankah pertolongan Allah datang? Ingatlah bahwa pertolongan Allah amat dekat”*.⁷⁵

⁷⁵ Ummu Kalsum IQT, *Self Healing With Qur'an* (Semarang: Syalamahat Publishing, 2022), 36.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam uraian pembahasan kajian ini, *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 di sosial media memiliki kesimpulan yang terbagi menjadi beberapa poin yang dipahami dan penting, terdapat 6 bentuk *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11 di media sosial yaitu; 1). kekerasan dengan mengolok-olok dengan kata *yaskhar* yang berarti pada firman Allah SWT “*asa an yakuna khairan minhum*” bisa saja mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka yang melakukan perilaku ini, 2). saling mencela dengan kata *talmizu* yang berarti mencela atau mengejek, (3). memanggil dengan gelar yang buruk atau *al-ism*, 4). berprasangka buruk, 5). serta mencari kesalahan orang lain dengan kata *walaatajassasuu*, 6). dan juga menggunjing sesama muslim, perilaku ini telah dilarang sebagaimana telah disampaikan pada Q.S Al-Hujurat ayat 11- 12.

Dampak-dampak yang terjadi dari perbuatan *verbal abuse* di media sosial yaitu terjadinya kurangnya kepercayaan diri (*insecure*) sehingga selalu merasa paling rendah dan tidak percaya diri, gangguan mental (depresi) hal ini bisa membuat seseorang dengan nekat untuk melakukan perbuatan dosa yaitu bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol yang terjadi di era ini, remaja menggunakan obat-obatan serta alkohol sebagai obat penenang, menimbulkan permusuhan dan dendam yang sangat besar karena adanya perbuatan kekerasan verbal, serta merasa tertekan dan terjadinya emosional yang tinggi, gangguan pada pola kehidupan, stres, melamun dan sebagainya. Dengan begitu perlunya kesadaran

dalam penggunaan media sosial untuk seluruh pengguna dan yang terpenting adalah saling menghormati dan menyayangi satu sama lain serta selalu melakukan hal-hal positif di dunia maya maupun nyata dengan mendirikan Shalat, sabar serta saling memahami karakter manusia yang berbeda-beda dan selalu mengingat Allah SWT.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian mengenai *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 dan dampaknya di media sosial, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Perlu penelitian yang lebih komprehensif terhadap *verbal abuse* dalam perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11-12, Dalam memahami makna serta yang bentuk-bentuk dan dampak *verbal abuse* di sosial media. Maka perlu adanya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Dari pemaparan pada penelitian ini maka diharapkan untuk seluruh pengguna media sosial untuk bisa menjaga etika dalam menggunakan media sosial dan bertutur baik dalam mengomentari, agar terhindar dari perbuatan kekerasan verbal dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hayy al-Farmawi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah* terjemahan Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam; penerjemah Ahmad Dzulfikar. *Syarah Kitab Al-Jami' : penjelasan lengkap hadits adab, zuhud dan wara', akhlak, serta dzikir dan doa dalam kitab Bulughul Maram*. Solo: Pustaka Arafah, 2018, t.t.
- Adelia, Delfa Ayu, dan Mutia Rahmi Pratiwi. "Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan." *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 39–54. <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.3900>.
- Agus Taufiq, Nashir bin Sulaiman. *Tafsir Surat al Hujurat*. Pustaka al Kautsar, 2001.
- Ahdiyat, Moh. Adli. "Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivasi." *ETTISAL: Journal of Communication* 5, no. 2 (4 Januari 2021): 211–25. <https://doi.org/10.21111/EJOC.V5I2.4578>.
- Al-'Aid, Ibnu Daqiq. *Syarah Arbain Nawawi fi Al-Ahadis As-Shahihah An-Nabawiyah*. Arriyan: Muassasah Arriyan, 2003.
- Alfiyyah Nur Hasanah, dan Ikin Asikin. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, no. 11472 (2022): 44–50. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>.
- Al-Ghazali, Imam. *Wasiat Imam al-Ghazali; Minhajul Abidin*. Jakarta: Darul Ulum press, 1986.
- Ananda. "Verbal Abuse: Pengertian, Tanda, Dampak, dan Cara Mengatasi." *Best Seller Gramedia (blog)*, 17 Maret 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/>.
- Anjani, Rahmi. "Kisah Wanita Hampir Dipecat karena Sahabat yang Dendam, Penyebabnya Sepele." *wolipop*. Diakses 27 Mei 2023. <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5611010/kisah-wanita-hampir-dipecat-karena-sahabat-yang-dendam-penyebabnya-sepele>.
- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (April 2021): 1–17. <https://doi.org/10.52615/JIE.V6I1.190>.

- . “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur’an.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.
- Arsih, Farida Yuni. “Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)” pada Remaja,,” 2010.
- As Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014.
- At-Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Musthofa al-Baby al-Halby, 1975.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Lonte - KBBI Daring.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lonte>.
- Bayu Indra Permana. “Kalina Oktarani Temui Psikolog Setahun Belakangan Karena Tertekan Dibully Netizen.” *Tribunnews.com*, 26 Mei 2023. <https://www.tribunnews.com/seleb/2023/03/16/kalina-oktarani-temui-psikolog-setahun-belakangan-karena-tertekan-dibully-netizen>.
- Bekalislam, Admin. “Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat-11 - Bekal Islam,” 15 Oktober 2021. <https://bekalislam.firanda.com/11918-tafsir-surat-al-Hujurat-ayat-11.html>.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Mesir: Mathba’ah Al Kubro Al Amiriyah, t.t.
- Elhany, Hemlan. “Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu’i.” *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018.
- Enggarani, Nuria Siswi. “Penanggulangan Kejahatan Internet di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 2 (2012): 149–68.
- Fahrimal, Yuhdi, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Teuku Umar, Jl Alue Peunyareng, Aceh Barat, dan Provinsi Aceh. “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial.” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (13 Juni 2018): 69–78. <https://doi.org/10.46426/JP2KP.V22I1.82>.
- Firmansyah, Deri. “Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13 Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan” 19, no. 2 (2022): 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- H. Ahmad Syadali. *Ulumul Qur’an*. Cet. II. Jakarta: Mizan, 2000.

- Hamzah, Nurfadhilah Bakhtiar, Rahman Rahim, dan Iskandar Iskandar. “Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa.” *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 119–31.
- Hasibuan, Linda. “Banyak yang Depresi, 8 Artis Korea Ini Pilih Bunuh Diri.” *CNBC Indonesia*. Diakses 27 Mei 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220829121951-33-367354/banyak-yang-depresi-8-artis-korea-ini-pilih-bunuh-diri>.
- Hilmi, Mustofa, dan Zumrotul Choiriyah. “Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman).” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 464–78.
- Ikawati, Linda. “Pengaruh Media Sosial terhadap Tindak Kejahatan Remaja.” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum* 4, no. 02 (2018): 223–32. <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i02.1179>.
- “Indonesia Sabet Posisi Kedua Sebagai Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia pada Awal 2023.” Diakses 4 Mei 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/indonesia-sabet-posisi-kedua-sebagai-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>.
- Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab.” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–70.
- Jauhari, Muhammad Insan. “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.
- Kasih, Arum Rindu Sekar, dan Pipit Mulyah. “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse): Kajian Komentar Netizen di Akun Instagram English Busters Indonesia.” *2nd Wijayakusuma National Conference (WiNCo)*, no. November (2021): 71–78.
- M. Quraish Shihab. “Alquran Mengajarkan untuk Hati-Hati Menyebarkan Informasi.” *tirto.id*. Diakses 27 Mei 2023. <https://tirto.id/alquran-mengajarkan-untuk-hati-hati-menyebarkan-informasi-cq91>.
- . *Tafsir Al Mishbah*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet. I. Juz 2. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

- Mafri Amir. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, ed. oleh Rama dan Furqona, Cet. Pertama. Pamulang Timur, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhammad bin Abdul Hadi. *Hasyiyah As-Sanady 'Ala Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Darul Jail, t.t.
- Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Darussunnah Press, 2014.
- Muhammad Nawawi al-Jawi. *Tafsir Maroh Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid*. Juz 2. Al-Haromain Jaya Indonesia, 2014.
- Muhammad Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet ke-XV. Jakarta: Mizan, 1997.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, 1955.
- Muttaqin, Muhammad Ngizzul. "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)" 5, no. 1 (2020): 1–14.
- Muzakki, Ahmad Hilmi Fahrul. "Kekerasan Verbal Dan Fisik Pada Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetype): Pandangan Hukum Positif Dan Hukum Islam," 23 Februari 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30128>.
- . "Kekerasan Verbal dan Fisik Tayangan Televisi Di Jam Tayang Utama (Primetype): Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam," 2021, 86.
- Nazla Salwa. "Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2," no. 3902 (2020).
- Nurhidayah, Nurhidayah, dan Iis Kurnia Nurhayati. "Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram@masterchefina)." *eProceedings of Management* 9, no. 6 (2023).
- "Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023." Diakses 4 Mei 2023. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>.
- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015. http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran*, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap). Jakarta: Gema Insani, 2012.

- Rafiq, Ahmad. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 18–29.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Disunting oleh Syahrani Syahrani, 2011.
- redaksi@matamata.com, Yohanes Endra. "5 Seleb Mengaku Pernah Dibully Teman Sekolah, Ashanty sampai Terpukul!" *matamata.com*, 9 Oktober 2021. <https://www.matamata.com/seleb/2021/10/09/090000/5-seleb-mengaku-pernah-dibully-teman-sekolah-ashanty-sampai-terpukul>.
- RI, LPMQ Kemenag. "Tafsir Kemenag." Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).
- Sarotama, Faisal Arrova Difa, dan Merry Fridha Tri Palupi. "Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film 'Dignitate,'" 1:35–39, 2022.
- Siwi, Anastasia, Fatma Utami, dan Nur Baiti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan RSiwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. 18(2), 257–262. *emaja*" 18, no. 2 (2018): 257–62.
- Sumarni dan Ismail. "Miris, Lucinta Luna Pakai Narkoba Karena Tak Kuat Dibully Netizen." *suara.com*, 13 Februari 2020. <https://www.suara.com/entertainment/2020/02/13/175206/miris-lucinta-luna-pakai-narkoba-karena-tak-kuat-dibully-netizen>.
- Syafnidawaty. "LITERATURE REVIEW." UNIVERSITAS RAHARJA, 13 Oktober 2020. <https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/>.
- Ummu Kalsum IQT. *Self Healing With Qur'an*. Semarang: Syalamahat Publishing, 2022.
- Utoro, Dwi Yuliantoro Seno, Susetyo Susetyo, dan Ria Ariesta. "Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3, no. 2 (2020): 150–66.
- Wan Mahmud, Wan Amizah, dan Muhammad Adnan Bin Pitchan. "New media and the royal institution in Malaysia: Cases of insult to the rulers in social media." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 33, no. 1 (2017): 406–22. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2017-3301-27>.
- Wati, Haunika. "PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DESA TALANG

RIO KECAMATAN AIR RAMI KABUPATEN MUKOMUKO.” Thesis, IAIN Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2784/>.

Wibowo, Fitriardi, dan Rd Parancika. “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter.” Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018, 2018.

Wiranata, M. Ichsan. “NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM AL QUR’AN SURAT AL HUJURAT AYAT 11 DAN 12 TENTANG PERGAULAN,” 2017.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Lilian Pratiwi
NIM : 19240073
Tempat Tanggal Lahir : Timika, 10 Maret 2001
Fak/Prog. Studi : Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk : 2019
Alamat : Jln. Yosudarso Timika Papua
Alamat Domisili : Jln. Sunan Kalijaga Dalam No.V
(PPTQ ULINNUHA)
Email : pratiwi.lilian@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Pertiwi Kaimana (2006-2008)
2. SDN 2 Mimika (2008-2013)
3. SMP YPMNU Bina Bakti Wanita Mimika (2013-2016)
4. SMK YPMNU Bina Bakti Wanita Mimika (2016-2019)
5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-2023)

Riwayat Pendidikan Non-Formal:

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)
2. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ulin Nuha Malang (2020-Sekarang)